

**PERAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)
DALAM MENGELOLA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
(Studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung
tahun 2013- 2015)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



**Rifa Atul Murtofi'ah
(111311045)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

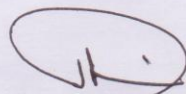
Nama : Rifa Atul Murtofi'ah
NIM : 111311045
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Dakwah/ Manajemen haji umroh dan wisata religi
Judul : **Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Tahun 2013- 2015) .**

Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

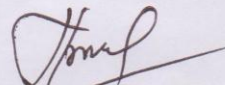
Semarang, 23 November 2015
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710605 199803 1 004

Bidang Metodologi & Tata tulis



Thohir Yudi K., Sos., M.Si
NIP. 19730710 199903 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

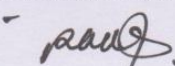
**PERAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)
DALAM MENGELOLA KERUKUNAN ANTAR UMAT
BERAGAMA
(Studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten
Temanggung Tahun 2013-2015).**

Disusun oleh:
RIFA ATUL MURTOFFAH
111311045

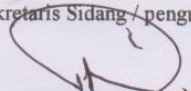
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 16 Desember 2015
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

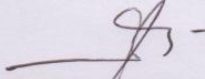
Ketua Sidang / penguji I


Drs H. Najahan Muryafak, M.A
NIP. 19701020 199503 1 001

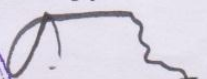
Sekretaris Sidang / penguji II


Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

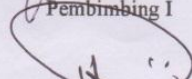
Penguji III


H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

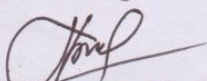
Penguji IV


Dr. H. Abdul Kholiq, M.T., M.Ag.
NIP. 19540823 197903 1 001

Pembimbing I


Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Pembimbing II


Thohir Yuli Kusmanto, S.Sos., M.Si
NIP. 19810514 200710 1 0087



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 - 11 2015



Rifa Atul Murtofi'ah
111311045

MOTTO

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ

دِينِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

(QS. Al-Kafirun: 1-5) (Depag RI 1985: 25)

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis telah mendapat dorongan dan semangat dari keluarga dan kerabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini tanpa bantuan moril tentunya akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu atas dasar itu tulisan ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda Amin Uduin dan Ibunda Sri Murwati Serta suamiku tercinta Andi Sutriyo yang selalu memberikan motivasi, bimbingan, do'a, serta kasih sayang untuk terus berjuang. Semoga Allah selalu memberikan anugerah tiada tara atas segala pengorbanan dan jasa yang telah diberikan.
2. Adikku Ahmad Nasrullah semoga Allah membalas kebaikanmu.

ABSTRAKSI

Nama: RifaAtulMurtofi'ah, 111311045. Judul: Peran Forum Kerukunan UmatBeragama (FKUB) Dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama Studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Skripsi ini dilatarbelakangi oleh kehidupan warga Desa Getas yang sangat beragam budaya dan agamanya. Skripsi ini fokus pada masalah apa kasus yang terjadi dalam kerukunan antar umat beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. peran forum kerukunan umat beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung serta faktor pendukung dan penghambat forum kerukunan umat beragama dalam mengelola kerukunan antar umat beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan penelitian diskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan manajemen. Sumber data penelitian yang dikumpulkan adalah sumber data primer berupa data yang diambil dari sumber yang pertama berupa wawancara dan observasi dengan pengurus FKUB serta para tokoh agama di Desa Getas, kemudian sumber data sekunder yang data yang berasal dari dokumen yang berkenaan dengan program. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang ada di Dusun kemiri terbilang masih mudah untuk di damaikan bisa cepat terselesaikan dan tidak menjadi konflik yang berkepanjangan karena mereka masih mengutamakan kebersamaan dan kerukunan dalam bermasyarakat. Dan dengan adanya masalah tersebut masyarakat Dusun Kemiri masih membuat kesepakatan yaitu tetap akan melakukan kegiatan apapun secara lintas agama, Seperti: tradisi nyadran lintas agama dan tradisi *suran* lintas agama. Peran FKUB dalam mengelola kerukunan antar umat beragama di Desa Getas sangat menentukan adanya harmoni umat beragama. Namun, bukan semata-mata kesuksesan FKUB untuk bisa menerapkan peran tersebut. Upaya ini juga mendapat bantuan dari pemerintah serta ormas keagamaan. Dalam melakukan peranannya FKUB juga memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung tersebut antara lain: Dukungan Pemerintah, serta kondusifnya kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya antar umat beragama. Faktor penghambat antara lain: Belum maksimalnya komunikasi antar Pengurus dalam menjalankan fungsinya sebagai bagian dari organisasi, terbatasnya fasilitas penunjang kegiatan dan terbatasnya ketersediaan anggaran dana yang ada. Merujuk dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran FKUB di Desa Getas sangat strategis dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Untuk itu perlu peningkatan harmoni kerukunan umat beragama supaya tidak menjadi kerukunan jangka pendek.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas Rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung)". Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga dan sahabatnya hingga akhir nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana stratas atu (S1) dalam ilmu Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan keterbatasan penulis maka dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada, maka dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M, Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
3. Bapak Thohir Yuli Kusmanto, S.Sos., M.Si. serta Bapak Saerozi, S. Ag., M. Pd. Selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan.
5. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

6. Segenap pengurus FKUB kabupaten Temanggung terutama buat bapak Djundarjo selaku Sekretaris yang selalu memberikan informasi-informasi terkait dengan apa yang saya teliti
7. Kedua orang tua penulis Ayahanda Amin Udin dan Ibunda Sri Murwati beserta keluarga yang dengan tulus memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
8. Mas Andi suamiku yang telah membantu serta memberi motivasi dan dukungan kepada penulis.
9. Dek Anas beserta keluarga yang telah memberikan semangat dan do'a kepada penulis.
10. Teman-teman MD angkatan 2011, Mbak Fatim, Mbak Nia, mas Furqon terimakasih atas kebersamaan kalian dan rasa kekeluargaan yang begitu erat. Canda tawa serta kehangatan kalian tidak akan penulis lupakan. Semoga jalinan kekeluargaan ini tidak terputus sampai di sini.
11. Pak Nasrodin selaku anggota FKUB Desa Getas yang turut membantu memberikan informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Dan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh untuk disebut sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin YaRabbal'alamiin...

Semarang,

2015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II PERAN DAKWAH ORGANISASI KERUKUNAN UMAT DALAM MENGELOLA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA	
A. Peran	15
B. Dakwah Dan Pluralisme	20
C. Pengelolaan	32
D. Kerukunan Umat Beragama	40

BAB III DISKRIPSI DESA GETAS DAN PROFIL FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)

A. Diskripsi Tentang Wilayah Penelitian	55
1. Sejarah Desa Getas.....	55
2. Kondisi Geografis Desa Getas	56
3. Kondisi Demografi Desa Getas	57
4. Data Pemeluk Agama	58
5. Sarana Peribadatan.....	59
6. Mata Pencaharian Penduduk.....	60
7. Pendidikan Penduduk	61
B. Profil Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Temanggung	62
1. Sejarah Berdirinya Forum Kerukunan Umat Beragama....	62
2. Struktur Organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama...	64
3. Visi Dan Misi Forum Kerukunan Umat Beragama.	65
4. Tujuan Forum Kerukunan Umat Beragama.....	66
5. Tugas Forum Kerukunan Umat Beragama	66
6. Kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama	67
C. Kasus Kerukunan Umat Beragama Di Desa Getas.....	68
D. Peran FKUB Dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Getas	70
E. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Getas.....	72

BAB IV ANALISIS PERAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM MENGELOLA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA GETAS KECAMATAN KALORAN KABUPATEN TEMANGGUNG.

A. Analisis terhadap kasus kerukunan antar umat beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung ...	74
---	----

B. Analisis Terhadap peran forum kerukunan umat beragama dalam mengelola kerukunan antar umat beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.....	79
C. Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat Forum Kerukunan Umat Beragama dalam mengelola kerukunan antar umat beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang sangat plural (majemuk), baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun agamanya. Indonesia memiliki wilayah yang terdiri dari sejumlah pulau baik yang besar maupun yang kecil. Setiap pulau atau daerah tentu memiliki adat istiadat dan ciri khas sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam semboyan lambang Negara republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda beda namun satu jua). Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh berbagai perbedaan, baik horisontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama. Sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal yaitu menyangkut perbedaan- perbedaan lapisan atas dan bawah dalam masyarakat kita saat ini sangat tajam, baik dibidang sosial, politik maupun budaya (Husin, 2005: VIII).

Dalam menjamin kebebasan masyarakat menjalankan ajaran agama, pemerintah telah mengeluarkan kompilasi peraturan perundang-undangan kerukunan umat beragama. Diantara peraturan perundang- undangan yang ada yaitu: Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomer 1 Tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan / atau penodaan agama; Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 01/BER/mdn-mag/1969 dan No 9 tahun 2006 tentang pelaksanaan tugas aparatur pemerintah dalam

menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluk-pemeluknya (Abu Hapsin, 2011: 2).

Oleh karena itu kemerdekaan harus diisi dengan kebijakan dan usaha-usaha kongkrit, terciptanya tujuan bersama serta tujuan nasional sebagaimana pada pembukaan UUD 1945 yaitu “Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.

Kerukunan yang diinginkan dalam toleransi umat beragama bukanlah kerukunan semu, tetapi kerukunan yang dinamis, terbuka, dan kreatif, dimana unsur agama berkembang dengan wajar dalam suasana yang harmonis, kerjasama dan saling bantu-membantu. Apabila belum dapat saling bekerja sama, hendaknya tidak saling mengusik atau mengganggu. Kerukunan yang dinamis, terbuka dan kreatif tidak pula boleh disalah artikan dengan mengaburkan masalah aqidah keagamaan. Oleh karena dalam kegiatan bersama antar umat beragama tidak dibahas hal-hal yang bersifat teologis yang dapat menimbulkan pertentangan. Tetapi masalah-masalah bersama antar warga Negara yang berbeda-beda agama (Hapsin, 2011: 7).

Dalam membina dan mengembangkan kehidupan beragama, Negara / Pemerintah tidak hanya menjamin kebebasan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya, melainkan sekaligus menjamin, melindungi, membina, mengembangkan serta memberikan bimbingan dan pengarahan agar

kehidupan beragama lebih berkembang, bergairah dan bersemarak, serasi dengan kebijaksanaan pemerintah dalam membina kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila (Zaidan Djauhary, 1983: 4).

Kerukunan antar atau intern umat beragama lebih mudah dibangun karena adanya keyakinan yang sama namun bukan tidak mungkin konflik intern tersebut terjadi, contoh konflik intern yaitu konflik perbedaan penetapan tanggal hari Idul Fitri, karena perbedaan cara pandang masing-masing umat. Namun kerukunan antar umat beragama lebih sulit dibangun karena adanya perbedaan keyakinan yang mendasar contoh konflik yang terjadi kerukunan antar umat beragama yaitu pada tahun 1996, 5 gereja dibakar oleh 10.000 massa di Situbondo karena adanya konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman dan konflik agama. Namun bukan berarti tidak bisa dibangun wadah kerukunan karena pemerintah dan masyarakat telah membangun suatu lembaga kerukunan antar umat beragama yang bisa menjembatani konflik agama yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) ([http: peran fkub](http://peranfkub.com) dalam memantapkan diakses pada 24 Februari 2015 pukul 22.00 WIB).

Kelembagaan FKUB ada dari pusat sampai daerah bahkan sampai di Desa. Desa Getas adalah salah satu Desa yang sudah menggunakan organisasi FKUB sebagai wadah dan jembatan adanya kerukunan antar umat beragama warga masyarakat Desa Getas adalah warga masyarakat yang memiliki kesadaran untuk selalu mengamalkan ajaran agamanya pemeluk Islam menjalankan sholat lima waktu, sholat jum'at, berpuasa, berzakat dan bahkan ada yang sudah menunaikan ibadah haji. Demikian juga pemeluk Kristen dan

budha. Walaupun warga masyarakat Desa Getas merupakan para pemeluk yang taat pada agama masing-masing, akan tetapi mereka adalah masyarakat yang suka bertoleransi, mereka menyadari bahwa kemajemukan dalam bidang agama adalah suatu kenyataan dan sudah berlangsung lama. Oleh karena itu mereka berusaha untuk selalu menjaga masyarakat tetap aman, rukun, nyaman dan damai. Keadaan ini dapat ditempuh dengan cara saling bertoleransi diantara para pemeluk agama yang ada. Kesadaran dan kemauan yang kuat untuk saling bertoleransi dikuatkan dengan adanya kegiatan gotong royong dalam berbagai aktivitas kehidupan. Semua itu dilakukan demi kemajuan masyarakat sendiri dan juga FKUB sangat berperan penting dalam hal kerukunan umat beragama di Desa Getas karena FKUB merupakan wadah dan jembatan untuk berdialog antar umat beragama di Desa Getas sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama.

Oleh karena itu toleransi antar umat beragama dan bahkan hidup saling menghormati, saling menghargai dan saling tolong menolong bagi masyarakat Desa Getas adalah suatu kebutuhan dan keniscayaan. Karena agama yang ada dan berkembang di Desa Getas ada empat yaitu; Islam, Kristen, Budha, dan Katholik. Tingkat toleransi antar umat beragama di Desa Getas ini sangat tinggi mereka bahkan saling melindungi, oleh karenanya penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut persoalan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul **”Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama (*Studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung*)**

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang penelitian diatas maka yang menjadi pokok permasalahan skripsi ini adalah:

1. Apa kasus yang terjadi dalam kerukunan antar umat beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung?
2. Bagaimana peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam mengelola kerukunan keagamaan di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat forum kerukunan umat beragama dalam mengelola kerukunan antar umat beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui kasus yang terjadi dalam kerukunan antar umat beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.
 - b. Untuk mengetahui peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam mengelola kerukunan keagamaan di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.
 - c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat forum kerukunan umat beragama dalam mengelola kerukunan antar umat beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung

2. Manfaat penelitian

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu dan pengetahuan bagi perkembangan pemikiran pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama.
- b. Secara praktis adalah:
 - 1) Hasil penelitian dapat digunakan dalam mengelola kerukunan keagamaan oleh forum kerukunan umat beragama (FKUB).
 - 2) Sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan pada penelitian untuk masa mendatang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulis dan plagiat, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan tema diatas.

Pertama, penelitian Maftuhatus Sholihah, *Kebijakan Dakwah Islam Dalam Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia* (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang: 2002).

Dalam skripsinya disimpulkan bahwa dalam menciptakan kerukunan dimasyarakat yang beragama perlu metode yang tepat. Metode dakwah harus membawa pada kedamaian dan ketentraman sehingga kerukunan antar umat beragama bias terwujud. Metode ini salah satunya dengan melakukan dialog antar umat beragama. Karena didalamnya dicari titik persamaan dalam usaha untuk mewujudkan kerukunan.

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif, yaitu pengujian datanya dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah diterapkan terlebih dahulu pada waktu menyusun desain penelitian.

Kedua, penelitian Siti Munawaroh, *Peran Organisasi Kerukunan Umat Dalam Pengelolaan Konflik Keagamaan* (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang: 2009).

Dalam skripsinya disimpulkan bahwa pada dasarnya Organisasi Kerukunan Umat adalah merupakan wadah bersama dalam memecahkan masalah- masalah. Pada konteks komunitas kehidupan bermasyarakat orang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan satu sama lain. Pada persoalan kehidupan beragama masyarakat Gubug yang masih kompleks dengan berbagai problematiknya baik yang bersifat agama, sosial, politik dan ekonomi sangat mudah dimanfaatkan oleh kelompok- kelompok tertentu untuk mewujudkan kepentingannya.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan data deskriptif yaitu berupa kata- kata tertulis dari orang- orang dan perilaku yang diamati penelitian bermaksud bahwa pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Ketiga, penelitian Amanatun Nafisah, *Kerukunan Antar Umat Beragama* (studi hubungan islam dengan Kristen di Desa Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Temanggung) (skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang: 2007).

Dalam skripsinya disimpulkan bahwa dalam proses kerukunan umat beragama di Desa Losari bisa dikatakan mengetahui secara mendasar apa yang menyebabkan mereka menjalin hubungan baik dengan warga yang tidak seagama. Hal ini kelihatan jelas ketika ditanyakan apa tujuan dan manfaat dari hubungannya dengan umat lain kebanyakan menjawab untuk hidup damai dan sejahtera dan itu dibutuhkan toleransi. Situasi ini turut didukung dengan adanya kebiasaan orang Jawa pada khususnya untuk melakukan sinkretis yaitu bias menerima adanya paham lain berdampingan hidup dengan tradisi yang diyakininya.

Berkaitan dengan masalah kerukunan, kesatuan dan integrasi nasional, maka masalah agama merupakan faktor yang sangat penting. Agama sering kali dinyatakan sebagai kekuatan pengikat yang mempertautkan masyarakat, tetapi juga sekaligus dapat pula menjadi sumber konflik masyarakat. Masalah kesatuan, integrasi serta kerukunan nasional bagi bangsa Indonesia yang masyarakatnya pluralistis merupakan persoalan yang strategis dan sekaligus sebagai tantangan yang harus ditangani secara sungguh-sungguh dan terarah.

Sedangkan penelitian ini akan memfokuskan pada “Peran Organisasi Kerukunan Umat Dalam Pengelolaan Konflik Keagamaan (Studi Kasus di Desa Gubug Kec. Gubug Kab. Grobogan)” adalah bagaimana konflik keagamaan serta bagaimana peran organisasi kerukunan umat dalam pengelolaan konflik keagamaan di Desa Gubug Kec. Gubug Kab. Grobogan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penulis mengadakan pengamatan dan menganalisis secara langsung data yang diperoleh dari lapangan, baik berupa data lisan maupun data tertulis atau dokumen dan bukan angka-angka (Lexy J. Moleong, 2013: 6). Dalam penelitian ini pembahasan akan menitikberatkan pada bagaimana peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Pengelolaan Kerukunan Antar Umat Beragama. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan manajemen kelembagaan dakwah yaitu proses aktivitas-aktivitas yang menggerakkan para pelaku atau pelaksana dakwah dan faktor-faktor lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu serta memiliki aturan atau norma dan struktur tertentu.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Bila dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner atau wawancara maka sumber datanya adalah responden, bila dalam pengumpulan data mengenakan observasi maka sumber datanya adalah benda gerak atau proses sesuatu (Supardi, 2006: 27). Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini:

a. Data primer.

Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi atau berasal dari tangan pertama (Suharsimi Arikunto 2000: 83). Sumber ini penulis ambil dari hasil wawancara dengan anggota pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Desa Getas yaitu Bapak Nasrodin perwakilan dari agama Islam, Bapak Elisa perwakilan dari agama Kristen dan Bapak Suparmin perwakilan dari agama Budha serta warga sekitar yang ada di Desa Getas yang berupa kata-kata dan tindakan yang berkaitan erat dengan masalah yang penulis teliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Sumadi Suryabrata, 1994: 84-85). Data sekunder berupa bahan yang secara tidak langsung berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini. Bahan-bahan tersebut diharapkan dapat menunjang dan melengkapi serta memperjelas data-data primer. Data-data tersebut bersumber dari dokumen- dokumen yang berkenaan dengan Forum Kerukunan Umat Beragama seperti notulensi rapat, surat- surat, foto- foto, rencana program serta sumber lain yang berupa laporan penelitian yang masih ada hubungan dengan tema yang dibahas sebagai pelengkap.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka ada beberapa metode yang digunakan yaitu :

a. Teknik Interview atau Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara). (Moh. Nasir, 1999: 63)

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, karena bentuk wawancara ini tidak membuat peneliti kaku, melainkan lebih luwes dan bebas tapi terstruktur dalam melakukan wawancaranya. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mewawancarai langsung beberapa pihak diantaranya: Kepala desa, tokoh agama, pengurus FKUB, warga dan segala sesuatu yang berkaitan dengan peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengelola kerukunan antar umat beragama.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki. (Sutrisno Hadi, 1993: 136). Pengamatan yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik non partisipan, artinya peneliti tidak

terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi, hanya untuk kegiatan-kegiatan tertentu saja peneliti mengamati secara langsung.

Metode ini digunakan untuk meneliti keadaan organisasi FKUB secara umum, fasilitas, sarana dan prasarana yang dimiliki organisasi FKUB, kegiatan yang dilakukan organisasi FKUB serta interaksi antara Pengurus dan warga dalam proses pengelolaan kerukunan antar umat beragama.

c. Teknik Dokumentasi.

Teknik dokumentasi yaitu, mencari data mengenai variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1998: 236). Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan obyek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini serta digunakan sebagai metode penguat dari hasil metode interview dan observasi.

Adapun penggunaan metode ini untuk mendapatkan data-data tentang keadaan organisasi FKUB secara umum, baik menyangkut struktur organisasinya, kegiatan-kegiatan, letak geografis maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan organisasi FKUB.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah menganalisa data, di mana analisis data sendiri adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Lexy J. Moleong, 2004: 280). Adapun langkah- langkah analisis data yaitu:

- a. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber.
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan atau mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan mengujikannya secara deskriptif.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkan dengan teori.
- e. Mengambil kesimpulan (Lexy J. Moleong, 2002: 190).

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematis penulisan skripsi ini, untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini, penulis menyusun dengan sistematis sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II: Landasan teori yang mengemukakan tentang dakwah secara umum yang didalamnya terdiri dari, peran FKUB dalam mengelola kerukunan antar umat beragama meliputi pengertian kerukunan, tujuan kerukunan dan pengertian kerukunan. umat beragama meliputi: pengertian umat beragama, langkah-langkah dalam mengelola kerukunan umat beragama, pengertian FKUB, dasar hukum FKUB, dan tujuan FKUB.

BAB III: Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengelola kerukunan umat menjelaskan tentang tinjauan umum FKUB meliputi: Letak Geografis dan Letak Demografis Penduduk berdasarkan Agama, Latar Belakang FKUB di Desa getas, Visi Misi FKUB, Peran FKUB dalam mengelola kerukunan umat beragama di Desa Getas, dan Susunan Kepengurusan. Adapun tentang Upaya FKUB dalam mengelola kerukunan umat beragama di Desa Getas meliputi: Sosialisasi tentang Toleransi Antar Umat Beragama. Dibahas pula tentang Persepsi Pengurus FKUB dan Warga terhadap FKUB sebagai wadah kerukunan antar umat beragama.

BAB IV: Analisis tentang Dinamika Kehidupan Sosial Keagamaan, Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengelola kerukunan keagamaan dan Faktor Pendukung dan Penghambat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam membina kerukunan antar umat beragama.

BAB V: Penutup. Merupakan Bab terakhir yang terdiri atas Kesimpulan dan Saran-Saran. Pada halaman terakhir dilengkapi Daftar Kepustakaan, Daftar Riwayat Pendidikan Penulis dan Lampiran-Lampiran.

BAB II
PERAN DAKWAH ORGANISASI KERUKUNAN UMAT
DALAM MENGELOLA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peranan berasal dari kata “peran” yang berarti seperangkat alat yang diharapkan oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Pengertian kata “orang” disini meliputi “orang” dalam pengertian manusia, lembaga dan badan hukum (Kamus Bahasa Indonesia, 1990: 5).

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku Ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain. Kalau peran ibu digabungkan dengan peran ayah maka keduanya menjadi peran orang tua dan menjadi lebih luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam (Sarwono, 1995:224-225).

Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh. Anda di posisi mana dalam suatu strata sosial dan sejauh mana pengaruh. Peran adalah kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu bekerja, baik secara organisasi dan organis. Peran memang benar-benar kekuasaan yang bekerja, secara sadar dan hegemonis, meresap masuk, dalam nilai yang diserap tanpa melihat dengan mata terbuka lagi. Peran, adalah simbiosis yang berkaitan dengan keuntungan dan kerugian, sebab dengan peran, ada yang dirugikan dan diuntungkan. Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Kozier Barbara, 1995:21).

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial. Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi.

Scott et al. (1981) dalam Kanfer(1987: 197) menyebutkan lima aspek penting dari peran yaitu:

- a. Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
- b. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja yaitu perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
- c. Peran itu sulit dikendalikan
- d. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama
- e. Peran dan pekerjaan itu tidaklah sama seseorang yang melakukan suatu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Peran

Peran serta merupakan suatu bentuk perilaku nyata. Oleh karena itu kajian mengenai faktor yang mempengaruhi peran sama dengan faktor yang mempengaruhi perilaku. Peran dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap, pengalaman, keyakinan, sosial, budaya dan sarana fisik. Pengaruh itu bersifat internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku. Menurut Lawrence Green meliputi faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Faktor predisposisi merupakan faktor internal yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang mempermudah individu untuk berperilaku seperti pengetahuan, sikap, nilai, persepsi dan keyakinan. Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan berperilaku, tersedianya sumber daya, keterjangkauan, rujukan, dan ketrampilan. Faktor penguat merupakan faktor yang

menguatkan perilaku, seperti sikap dan ketrampilan, teman sebaya, orang tua, dan majikan (Suliha, 2002).

Selain itu peran juga dipengaruhi berbagai faktor yang terkait dengan pengetahuan sebagai sumber peran. Pengetahuan yang dimiliki seseorang terutama sebagai sumber peran memiliki berbagai faktor meliputi:

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan membuat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai- nilai yang baru di perkenalkan.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

c. Umur

Umur dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan pertama,

perubahan ukuran, kedua, perubahan proporsi, ketiga, hilangnya ciri-ciri lama, keempat, timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

d. Minat

Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

e. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

f. Kebudayaan

Lingkungan sekitar, kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang.

g. Informasi

Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang

baru(radian,faktorpengaruhperan,http:blogre.or.id/2011/06.Diakses pada 24 oktober 2015 pukul 15.00 WIB).

B. Dakwah dan Pluralisme

1. Pengertian Dakwah dan Pluralisme Agama.

a. Pengertian Plural/Pluralisme

Pluralisme (bahasa Inggris: *pluralism*), terdiri dari dua kata *plural* (beragam) dan *isme* (paham) yang berarti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham. Dalam diskursus filsafat, pluralisme adalah sistem berpikir yang dilawankan dengan monisme. Pluralisme beranggapan bahwa hakikat sesuatu adalah plural (banyak), sedangkan monisme beranggapan bahwa hakekat sesuatu adalah tunggal (Sumbulah, 2010:51). Pluralisme, dalam masyarakat Barat digunakan untuk menyatakan adanya otonomi yang dimiliki oleh banyak pihak.

Secara etimologi, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Arab diterjemahkan "*al-ta'addudiyah al diniyyah*"⁶ dan dalam bahasa Inggris "*religiouspluralism*". Oleh karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. Pluralism berarti "jama" atau lebih dari satu. Pluralism dalam bahasa Inggris menurut Anis Malik Thoha (2005: 11) mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau

lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis; berarti system pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. Sedangkan ketiga, pengertian sosio-politis: adalah suatu system yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. (<http://choirul-alquds.blogspot.com/2011/05/dawah-agama-islam-dalam-masyarakat.html>)

Sedang dalam istilah agama, pluralisme agama merupakan hasil dari upaya pemberiansuatu landasan bagi teologi Kristiani agar toleran terhadap agama non-Kristen (Muhammad, 1999:19). Para penganut pluralis dalam beragama menegaskan bahwa semua agama umumnya menawarkan jalan keselamatan bagi umat manusia dan semuanya mengandung kebenaran religius. Jadi, Pluralisme adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi.

b. Pengertian Dakwah

Secara harfiah dakwah diartikan ajakan, panggilan, seruan, dan permohonan. Sehingga dakwah seringkali diartikan ajakan, panggilan, atau seruan, yang dilakukan seseorang kepada orang lain (Komarudin,

2008:1). Atau juga dapat didefinisikan dengan upaya untuk merubah manusia baik perasaan, pemikiran, maupun tingkah lakunya dari jahiliyah ke Islam, atau dari yang sudah Islam menjadi lebih kuat lagi Islamnya. Jadi, dengan definisi “usaha mengubah keadaan” tersebut menjelaskan, bahwa dakwah bukan sekedar seruan kepada orang lain agar melakukan kebaikan, melainkan harus disertai dengan usaha untuk melakukan perubahan. Proses yang dilakukan dalam merubah kondisi harus bersifat *inqilabiyyah*, yaitu perubahan yang dimulai dari asas, berupa perubahan aqidah, bukan perubahan *ishlahiyyah* yang hanya sekedar perubahan dari kulitnya saja tanpa menyentuh asasnya (aqidah).

Sebagai bagian dari prinsip perjuangan dalam Islam, dakwah memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memperluas ajaran Islam, sehingga Islam menjadi agama yang dianut dan diyakini oleh berbagai bangsa diseluruh pelosok dunia.

2. Pola Dakwah Dalam Masyarakat Pluralisme Agama.

a. Dakwah yang Arif dan Transformatif

Berbagai gambaran riil di lapangan menunjukkan bahwa merajut tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama memang bukan perkara mudah. Beberapa faktor berikut jelas merupakan ancaman bagi tercapainya toleransi. *Pertama*, sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya.

Kedua, adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. *Ketiga*, disparitas ekonomi antar para penganut agama yang berbeda, (Subhan, 2000:28). Guna meminimalisir ancaman seperti ini (terutama ancaman pertama dan kedua), maka mau tidak mau umat Islam, demikian juga umat lain, dituntut untuk menata aktifitas penyebaran atau dakwah agama secara lebih proporsional dan dewasa.

Kedewasaan ini perlu mendapat perhatian semua pihak karena upaya membina kerukunan umat beragama seringkali terkendala oleh adanya kenyataan bahwa sosialisasi ajaran keagamaan di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh juru dakwah yang kurang peka terhadap kerukunan umat beragama. Semangat berdakwah yang tinggi dari para pegiat dakwah ini seringkali dinodai dengan cara-cara menjelek-jelekan milik (agama) orang lain.

Penyiapan da'i yang arif sekaligus bersikap inklusif bukan eksklusif, memilih materi dakwah yang menyejukkan dan dakwah berparadigma transformatif sebagai modal menuju kerjasama antar umat beragama. Yang pertama, erat kaitannya dengan penyiapan kompetensi personal seorang dai sedang sisanya kompetensi penunjang yang harus menjadi *concern* seorang pendakwah atau *muballigh*.

b. Da'i yang Arif lagi Inklusif

Adalah tugas setiap umat Islam untuk tidak hanya melaksanakan ajaran agamanya, tetapi juga mendakwahkan keadaan diri sendiri maupun orang lain di manapun dan kapan pun. Dakwah sebagai upaya penyebaran ajaran Islam merupakan misi suci sebagai bentuk keimanan setiap muslim akan kebenaran agama yang dianutnya. Al-Qur'an surah al-Nahl (16): 125 secara tegas menyebutkan, "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan beragumentasilah dengan mereka dengan yang baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Demikian juga sebuah hadis yang sering kita dengar secara eksplisit menyerukan agar kita menyampaikan kebenaran dari nabi meskipun satu ayat (sedikit) serta beberapa dalil lain yang kompatibel dengan anjuran berdakwah.

Dari ayat di atas, satu hal yang pasti dan mesti digarisbawahi adalah bahwa dakwah hendaknya dilakukan secara bijaksana dan penuh kedewasaan. Kedewasaan sebagai umat yang akan mengantarkan keluhuran Islam di mata kelompok lain sertamenjadikan orang lain merasa aman (*secure*) dan tak terancam dengan Islam. Agar tujuan mulia seperti ini tercapai maka hal-hal berikut seyogyanya dimiliki oleh seorang da'i dalam melakukan dakwah pada masyarakat plural.

Pertama, menyadari heterogenitas masyarakat sasaran dakwah (*mad'u*) yang dihadapinya. Keragaman audiens sasaran dakwah menuntut metode dan materi serta strategi dakwah yang beragam pula sesuai kebutuhan

mereka. Nabi sendiri melalui hadisnya menganjurkan pada kita untuk memberi nasehat, informasi kepada orang lain sesuai tingkat kemampuan kognisinya (*'uqulihim*).

Kedua, dakwah hendaknya dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Esensi dakwah mestilah melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran dan kasih sayang. Hanya dengan cara demikian audiens akan menerima ajakan seorang dai dengan penuh kesadaran. Harus disadari oleh seorang dai bahwa kebenaran yang ia sampaikan bukanlah satu-satunya kebenaran tunggal, satu-satunya kebenaran yang paling absah. Karena, meskipun kebenaran wahyu agama bersifat mutlak adanya, tetapi keterlibatan manusia dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan agama selalu saja dibayang-bayangi oleh subyektifitas atau horizon kemanusiaan masing-masing orang.

Ketiga, dakwah hendaknya dilakukan secara persuasif, jauh dari sikap memaksa karena sikap yang demikian di samping kurang arif juga akan berakibat pada keengganan orang mengikuti seruan sang da'i yang pada akhirnya akan membuat misi suci dakwah menjadi gagal. "Dan katakanlah, kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu. Maka, silahkan (secara sukarela) siapa yang hendak beriman berimanlah dan siapa yang ingkar silahkan (QS. Al-Kahfi (18): 29); "Tiada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara yang benar dan yang sesat. (QS. al-Baqarah (2); 256).

Keempat, menghindari pikiran dan sikap menghina dan menjelek-jelekkan agama atau menghujat Tuhan yang menjadi keyakinan umat agama lain. Dalam surat al-An'am (6); 108, Allah berfirman, "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan". Tak ada salahnya jika etika berdakwah sedikit meniru etika periklanan. Salah satu etika yang jamak disepakai dalam kegiatan menawarkan sebuah produk ini adalah di samping tidak memaksa konsumen untuk membeli produk tertentu, juga larangan menghina atau menjelek-jelekkan produk lain. Jika hal itu dilakukan tentu pihak-pihak yang dirugikan akan melakukan somasi, protes dan dapat berakibat pada pengaduan pencemaran nama baik.

Kelima, menenggang perbedaan dan menjauhi sikap ekstremisme dalam beragama. Prinsip Islam dalam beragama adalah sikap jalan tengah, moderat (*umatan wasathon*).

Sejumlah ayat al-Qura'an dan al-Hadis secara tegas menganjurkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah, menjauhi ekstrimisme, menghindari kekakuan atau *kerigidan* dalam beragama. Sikap ekstrimisme biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar (*truth claim*) sementara yang lain salah, sesat, *bid'ah* (heterodoks).

Hal-hal di atas dan tentu saja ditambah dengan kompetensi personal yang harus dimiliki seorang dai, jika dilaksanakan secara

sungguh-sungguh maka akan sangat berguna bagi upaya menjaga harmoni di antara semua penganut agama. Sebagai tambahan, kompetensi personal yang harus dimiliki seorang da'i di atas hanya dapat tercapai jika da'i tersebut tidak hanya mempunyai pengetahuan yang banyak tentang agamanya, tetapi juga memiliki pemahaman yang benar dalam menterjemahkan pesan-pesan moral agama Islam. Di samping itu, tentu saja prinsip-prinsip Islam tentang pluralisme dan penghargaan terhadapnya mestilah terinternalisasi secara baik dalam diri setiap da'i. Prinsip Islam tentang pluralisme tergambar baik dalam landasan etik-normatif yang terdokumentasi dalam al-Qur'an dan al-Hadis maupun rekaman historis pengalaman Nabi Muhammad ketika mengalami perjumpaan dengan agama lain, (Coward, 1989:89).

Contoh ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan landas tumpu terhadap penghargaan dan penyikapan yang benar terhadap pluralisme misalnya, QS. al-Baqarah (2); 62 dan 148; dua ayat ini di samping mengandung kenyataan bahwa pluralitas itu bagian dari *Sunnatullâh* sekaligus juga melalui pluralitas kita dituntut untuk berlomba dalam kebaikan. (*fastabiq al-khairât*). Pluralisme juga merupakan kebijakan Tuhan yang berlaku dalam sejarah (QS. al-Rum (30): 22 dan al-Baqarah (2): 213. Artinya kenyataan pluralitas demikian adalah keinginan Allah sendiri, karena jika Allah menghendaki, tentulah Dia menciptakan manusia dalam satu komunitas saja. Artinya jika seseorang ingin imannya sempurna maka wajib baginya mengakui dan menghormati agama lain. Tidak lah

mengherankan jika toleransi yang sedemikian tinggi ini menjadi catatan tersendiri bagi para pengamat Islam semisal Cyril Glasse yang menyatakan; “Kenyataan bahwa satu wahyu (Islam) menyebut wahyu-wahyu lain sebagai abash adalah sebuah kejadian yang luar biasa dalam sejarah agama-agama”, (Glasse, 1991: 27).

c. Materi Dakwah yang Menyejukkan

Setelah memiliki kompetensi (atau lebih tepatnya etika dasar) personal berikut internalisasi nilai-nilai atau prinsip pluralitas pada diri seorang da'i, maka langkah selanjutnya yang harus diperhatikan oleh seorang da'i adalah memilih materi dakwah. Memilih materi dakwah yang dimaksud di sini adalah dengan sedapat mungkin mengedepankan pesan-pesan agama yang memberi kesejukan dan menghindari provokasi massa ke arah yang destruktif. Untuk memilih materi dakwah seperti termaksud di atas, di samping ditentukan oleh apresiasi positif kepada 'yang lain', juga yang terpenting adalah kematangan para dai dalam memahami pesan-pesan atau ide moral Islam secara keseluruhan. Sekedar ilustrasi sederhana, mengapa kita suka menonjolkan ayat semisal “Tidak akan rela orang-orang Yahudi dan Nasrani (terhadapmu) sampai kamu mengikuti agama mereka” tanpa dibarengi dengan penjelasan terhadap konteks ayat tersebut, sementara masih banyak ayat (pluralis) lainnya yang menghargai agama lain seperti terungkap di atas. Atau contoh lain, kenapa hadis Nabi yang artinya, “Ucapkan salam kepada orang lain baik yang kau

kenal maupun yang tidak kau kenal (*man arofta wa man lam ta'rif*)", (Lasyin, 1970:233-237) justru terdesak oleh larangan atau fatwa yang mengharamkan umat Islam mengucapkan salam kepada orang (agama) lain, (Madjid, 2004: 66-78).

Fenomena keberagaman yang lebih menggambarkan wajah kusut hubungan antar umat beragama ini memang tidak hanya diakibatkan pilihan da'i akan materi dakwahnya saja, tetapi juga oleh faktor lain. Salah satu di antaranya adalah kurangnya pemahaman akan dialektika teks dan konteks yang berakibat pada kesalahan pengamalan sekaligus penyebaran syariat Islam. Jika kesalahan ini masih sebatas pada praksis individual tentu tidak ada masalah. Persoalan menjadi kompleks ketika kesalahan pemahaman ini dikomunikasikan dan didakwahkan kepada publik secara luas. Sebabnya jelas, syariat Islam yang kaya akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip untuk kemaslahatan manusia akan tereduksi hingga akhirnya hilang sama sekali. Kemaslahatan adalah inti dari syariat Islam. Al-Syatibi dengan sangat baik mendiskripsikan hal ini. Menurutnya, agama tidak hanya memuat ajaran yang menekankan aspek peribadatan atau ritual (*ta'âbudyah*) semata, tetapi juga membawa kemaslahatan bagi manusia (*al-maslahah al-'âmmah*).

Orientasi dakwah yang lebih mengedepankan perbaikan kualitas keimanan individual dengan tekanan hanya pada ketaatan menjalankan ritual keagamaan telah mengabaikan satu dimensi penting dalam dakwah. Dimensi dakwah yang terabaikan tersebut adalah pengembangan dan

pemberdayaan masyarakat Islam secara menyeluruh. Keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran umat Islam dari peradaban (peradaban) global dewasa ini adalah beberapa realitas yang kurang tersentuh dalam materi dakwah.

3. Metode dakwah

a. Dakwah *bil qalam*.

Merupakan dakwah dengan media tulisan, seperti buku, majalah ataupun media elektronik lainnya seperti internet, radio televisi dll. Sehingga dengan pemanfaatan media ini diharap bisa memberikan pesan dakwah yang dalam masyarakat yang plural agama, tidak terlalu kelihatan formal dan tidak bersifat memaksa. Cara ini merupakan cara yang afektif karena kita ketahui di zaman modern seperti ini elektronik dan media-media *bil qalam* merupakan kebutuhan yang hampir menjadi pokok.

b. Dakwah dengan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu metode dalam berdakwah adalah dengan metode aksi nyata, yakni metode pemberdayaan masyarakat. Dakwah dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian (Ali Aziz, 2004: 378). Dengan metode ini jika diterapkan dalam masyarakat yang pluralisme agama maka akan efektif karena pesan dakwahnya tersampaikan dalam wujud pengembangan potensi masyarakat, sebagai

contoh: penyuluhan pertanian, pengembangan skil pertukangan, pelatihan menjahit dsb.

c. Dakwah dengan kelembagaan masyarakat atau ormas.

Metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah (Ali Aziz, 2004: 381). Sebagai contoh yang telah ada realitanya dalam kehidupan ini, ormas-ormas yang ada di Indonesia ini mempunyai potensi-potensi yang dalam pengembangannya sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Ormas NU, mempunyai potensi dalam pengembangan pondok pesantren dan sekarang juga perambah pada sekolah-sekolah. Ormas Muhammadiyah, mempunyai potensi dalam pengembangan rumah sakit dan juga sekolah-sekolah dsb. Jika semua ini bersinergi dengan satu tujuan yakni dakwah Islamiyah maka akan membuat sinar yang akan selalu tampak ditengah masyarakat yang pluralis sebagai wujud Islam yang rahmatan lil'alam.

d. Dakwah struktural.

Dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan. Aktifitas dakwah ini memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi sebagai media dakwahnya (Joko 2012: 23). Dengan dakwah ini *mad'u* (masyarakat pluralisme agama) akan sedikit ada unsur paksaan dalam mengamalkan pesan-pesan dakwahnya.

e. Dakwah infiltrasi.

Dakwah infiltrasi adalah metode dakwah sisipan yang pesan-pesan dakwahnya terselip dalam suatu media hingga tidak terlihat. Dalam metode ini jika diterapkan dalam masyarakat pluralisme agama ada nilai keefektifan karena pesannya tidak terlalu kelihatan.

C. Pengelolaan

1. Pengertian pengelolaan

Pengelolaan merupakan terjemah dari “*manajemen*” terbawa oleh dasarnya arus penambahan kata pungut kedalam bahasa Indonesia, istilah inggris tersebut lalu di indonesiakan menjadi “manajemen”. Oleh karena itu penulisan menggunakan istilah manajemen untuk membahas konsep pengelolaan (suharsimi, 1992: 7).

Asal kata pengelolaan dari dasar “kelola” yang berarti mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus, menjalankan. Yang mendapatkan imbuhan “pe-an” menjadi pengelolaan yang artinya proses atau cara perbuatan mengelola. Jadi pengelolaan adalah proses mengelola yang melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain (WahidinSaputra, 2011: 283).

Pengertian pengelolaan adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia serta sumber-sumber lain (Terry, 1986:4). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien.

2. Fungsi pengelolaan

Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang selalu melekat dalam proses manajemen dan dijadikan acuan manajer dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Fungsi manajemen yang paling mendasar adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

a. *Planning* (perencanaan)

Setiap usaha apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula usaha dakwah Islam yang mencakup segi-segi yang sangat luas itupun hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang pula (Rosyad, 1997:48). Adanya perencanaan maka akan memiliki standar dan patokan bagaimana kita membandingkan hasil. Perbedaan antara hasil yang dicapai dengan rencana merupakan penyimpangan yang harus dikaji mengapa bisa terjadi dan dievaluasi, dicari pemecahannya untuk menghindari penyimpangan dikemudian hari (Harahap 1993 : 31).

Dalam pengelolaan kerukunan antar umat beragama perencanaan merupakan perumusan tentang apa yang akan dicapai

dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan kerukunan antar umat beragama. Dalam hal ini, maka perencanaan memiliki arti yang sangat penting. Adapun langkah-langkah perencanaan menurut Abdul Rosyad Saleh (1997 : 54) adalah :

- 1) Perkiraan dan perhitungan masa depan.
- 2) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Penetapan tindakan- tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
- 4) Penetapan metode.
- 5) Penetapan dan penjadwalan waktu.
- 6) Penempatan lokasi.
- 7) Penetapan biaya, fasilitas, dan faktor-faktor lain yang diperlukan.

Bagi sebuah organisasi, perencanaan sangat diperlukan, karena tanpa perencanaan yang baik, kegiatan organisasi tidak akan berjalan dengan baik. Perencanaan yang baik akan memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut.

- a. dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan
- b. dapat menjamin tercapainya tujuan organisasi
- c. dapat mengurangi resiko yang mungkin terjadi di masayang akan datang, dan
- d. mudah dalam melakukan pengawasan.

Perencanaan juga akan memudahkan pimpinan atau pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk melaksanakan pengawasan, dalam hal ini adalah kerukunan antar umat beragama. Jadi perencanaan merupakan fungsi manajemen yang mempunyai peran penting dalam setiap pelaksanaan suatu program kegiatan seperti FKUB dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Setiap usaha untuk mencapai tujuan harus melibatkan orang banyak. Sedangkan makna dari organisasi itu sendiri adalah kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama dan dicapai dengan kerjasama (Harahap, 1993:20).

Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi lebih mudah pelaksanaannya (Shaleh, 1997 : 77). Pengorganisasian artinya pembagian fungsi, peran, tugas dan tanggung jawab semua pengurus yang terlibat dalam suatu kegiatan. Dalam pengorganisasian juga terdapat proses komunikasi yaitu suatu penyampaian ide, gagasan, konsep dan rencana-rencana strategis kepada pihak lain yang kemudian terorganisir menjadi langkah-langkah operasional dalam usaha mencapai tujuan (Syahidin, 2003 : 107).

Adapun fungsi Pengorganisasian (*Organizing*) yaitu:

- 1) Mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas, dan menetapkan prosedur yang diperlukan

- 2) Menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab
- 3) Kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia/tenaga kerja
- 4) Kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat

Adapun langkah-langkah pengorganisasian sebagai berikut:

- a) Membagi tugas dan menggolongkan tindakan pelaksanaan dalam kesatuan tertentu.
- b) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut.
- c) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- d) Menetapkan jalinan hubungan.

Tahap pengorganisasian ini merupakan tahap yang dimana segala anggota pelaksana acara berkumpul bersama dan saling bekerja sama dengan harapan tujuan yang di inginkan bias tercapai.

c. *Actuating* (pelaksanaan)

Actuating atau pelaksanaan yaitu suatu kegiatan nyata di lapangan sesuai program kerja yang telah di susun dengan langkah-langkah operasional sesuai petunjuk teknis yang jelas sesuai pembagian tugas masing-masing. Dalam kenyataan di lapangan, pelaksanaan program kerja sering kali tertunda karena ada hal-hal

mendesak yang secara administratif tidak tertuang dalam program kerja pengurus (Syahidin, 2003 : 110).

Seorang pemimpin harus memberikan rangsangan atau motivasi kepada pengurus untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Karena itu pemimpin juga perlu memberikan motivasi, bimbingan dan mengarahkan para santri atau kader *muballigh* dengan tujuan supaya mampu menjadi *muballigh* professional.(Yani, 1999 : 105).

Dalam proses pengelolaan kerukunan antar umat beragama penggerakan ini mempunyai arti yang sangat penting. Sebab diantara fungsi manajemen lainnya, penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhadapan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, ketiga fungsi manajemen yang lain baru akan efektif. Perencanaan misalnya baru akan mempunyai arti, bilamana terdapat tenaga pelaksana yang bisa merealisasikan rencana tersebut dengan bentuk kegiatan nyata. Tanpa ada tenaga pelaksana, tentulah rencana yang sekalipun telah dipersiapkan secara baik, hanya akan baik di kertas saja. Demikian juga fungsi pengorganisasian, baru akan efektif bilamana pelaksana yang tersedia melakukan kerjasama tanpa kesediaan para pelaksana untuk memberikan partisipasinya, maka proses pengorganisasian tidak akan mempunyai arti apa-apa. Sedang fungsi pengendalian juga baru dapat dilakukan bilamana ada kegiatan-kegiatan nyata yang dilakukan

oleh pelaksana. Tanpa ada kegiatan nyata, tentulah tidak diperlukan pengendalian. Dari uraian diatas jelaslah bahwa penggerakan itu merupakan fungsi yang sangat penting (Shaleh, 1977 : 101).

Adapun fungsi dari pelaksanaan (*Actuating*)

- 1) Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian
- 2) motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan
- 3) Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan menjelaskan kebijakan yang ditetapkan -

d. *Controlling* (Pengawasan)

Dalam setiap penyelenggaraan kegiatan pelatihan, proses pengawasan merupakan suatu yang harus dilaksanakan. Kegiatan ini untuk meneliti dan memeriksa apakah tugas-tugas perencanaan semula benar-benar dikerjakan, apakah terjadi penyimpangan atau kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugas dan sekaligus dapat mengetahui jika sekiranya terdapat segi-segi dari kelemahan. Begitu pula dalam kegiatan pelatihan *khitobah*, pengawasan juga merupakan hal penting, karena pengawasan merupakan keseluruhan dari kegiatan-kegiatan untuk membandingkan atau mengukur dan menilai proses dari hasil kerja dakwah dengan kriteria-kriteria, standar-standar atau rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun fungsi Pengawasan (*Controlling*) yaitu:

- 1) Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan
- 2) Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan
- 3) Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target bisnis.

Ada beberapa langkah dalam proses pengendalian yaitu:

- 1) menetapkan standar dan metode untuk mengukur prestasi;
- 2) mengukur prestasi kerja;
- 3) membandingkan apakah prestasi kerja sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan; dan
- 4) pengambilan tindakan koreksi atau perbaikan (Hasibuan, 2004: 54).

Terlaksananya fungsi pengawasan ini akan membuat lembaga FKUB mengetahui akan adanya kekurangan, kelemahan, rintangan, tantangan dan kegagalan dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama.

3. Tingkat-Tingkat Manajemen (Pengelolaan)

Tingkatan manajemen dalam organisasi biasanya mempunyai sedikitnya tiga jenjang manajemen, yaitu manajemen puncak, manajemen menengah, dan manajemen lini pertama.

a. Manajemen Puncak (Top Level Management)

Manajemen puncak adalah tingkatan manajemen tertinggi dalam sebuah organisasi, yang bertanggung jawab terhadap

keseluruhan aktivitas organisasi. Sebutan orang yang memegang posisi dalam manajemen puncak adalah: direktur, presiden direktur, dewan direksi, dan sebagainya.

b. *Manajemen Menengah (Middle Management)*

Manajemen menengah bertugas mengembangkan rencana-rencana sesuai dengan tujuan dan tingkatan yang lebih tinggi dan melaporkannya kepada top manajer. Sebutan orang yang memegang posisi dalam manajemen menengah adalah: kepala departemen, kepala pengawas, dan sebagainya.

c. *Manajemen Lini Pertama (First Level/First Line Management)*

Manajemen lini pertama merupakan tingkatan yang paling bawah dalam suatu organisasi yang memimpin dan mengawasi tenaga-tenaga operasional. Manajemen lini pertama ini dikenal dengan istilah operasional (supervisor, kepala seksi, dan mandor) (Rahmat, definisi manajemen, <http://blog-re.or.id/2011/06>. Diakses pada 24 maret 2015 pukul 22.00 WIB).

D. Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan

Manusia pertama diciptakan Allah adalah Nabi Adam As. Sebagai *abu basyar* dengan Siti Hawa sebagai *ummu al-basyar*. Kemudian keturunan Nabi Adam itu sebagai umat yang satu (*ummatun wahidah*). Q.S. *al-Baqarah* / 2:212. Substansi ayat ini mengajarkan agar manusia hidup dan berada dalam kebersamaan. Dalam kebersamaan ini manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang direalisasikan dengan berbagai

macam aktifitas serta bermacam hubungan antar sesamanya.Kebersamaan merupakan sarana atau ruang gerak bagi manusia dalam memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya. Tanpa kebersamaan manusia tidak mampu hidup sendiri .ketergantungan inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial.

Secara etimologis kata kerukunan pada mulanya adalah bahasa Arab, yaitu; “*rukun*” berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah “*arkan*” ;artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata *arkan*diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.Kesatuan tidak akan terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.Dalam pengertian sehari hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian.Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan (Husin Al Munawar, 2005: 4).

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (Depdikbud, 1985:850). Bila pemaknaan tersebut

dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia

Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan; serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram. Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih. Kerukunan antar umat beragama bermakna rukun dan damainya dinamika kehidupan umat beragama dalam segala aspek kehidupan, seperti aspek ibadah, toleransi, dan kerja sama antar umat beragama. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (Departemen Agama RI 2006: 2).

Manusia ditakdirkan Allah Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal

kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.

Selain itu Islam juga mengajarkan manusia untuk hidup bersaudara karena pada hakikatnya kita bersaudara. Persaudaraan atau ukhuwah, merupakan salah satu ajaran yang pada hakikatnya bukan bermakna persaudaraan antara orang-orang Islam, melainkan cenderung memiliki arti sebagai persaudaraan yang didasarkan pada ajaran Islam atau persaudaraan yang bersifat Islami.

Sungguh bahwa Allah telah menempatkan manusia secara keseluruhan sebagai Bani Adam dalam kedudukan yang mulia, walaqadkarramna bani Adam (QS 17:70).

Manusia diciptakan Allah SWT dengan identitas yang berbedabeda agar mereka saling mengenal dan saling memberi manfaat antara yang satu dengan yang lain (QS 49:13).

Sabda Rasul, seluruh manusia hendaknya menjadi saudara antara yang satu dengan yang lain, wakunuiabadallahiihkhwana (Hadist Bukhari).

Dari ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan hadist sekurang-kurangnya memperkenalkan empat macam ukhuwah, yakni:

- a. Ukhuwah *'ubudiyyah*, ialah persaudaraan yang timbul dalam lingkup sesama makhluk yang tunduk kepada Allah.
- b. Ukhuwah *insaniyyah* atau *basyariyyah*, yakni persaudaraan karena sama-sama memiliki kodrat sebagai manusia secara keseluruhan (persaudaraan antarmanusia, baik itu seiman maupun berbeda keyakinan).

- c. Ukhuwah *wataniyyahwa an nasab*, yakni persaudaraan yang didasari keterikatan keturunan dan kebangsaan.
- d. Ukhuwah *diniyyah*, yakni persaudaraan karena seiman atau seagama.

Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Nabi menggambarkan hubungan persaudaraan dalam haditsnya yang artinya ” Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan demamnya. Ukhuwah adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah ukhuwwah Islamiyah atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah.

Kerjasama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam. Hubungan dan kerjasama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan.

2. Kerukunan antar umat beragama

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajibannya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu

kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Menurut Muhammad Maftuh Basyuni dalam seminar kerukunan antar umat beragama tanggal 31 Desember 2008 di Departemen Agama, mengatakan bahwa kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional adalah sesuatu yang dinamis, karena itu harus dipelihara terus dari waktu ke waktu. Kerukunan hidup antar umat beragama sendiri berarti keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

Kerukunan umat Islam dengan penganut agama lainnya telah jelas disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-hadits. Hal yang tidak diperbolehkan

adalah dalam masalah akidah dan ibadah, seperti pelaksanaan sosial, puasa dan haji, tidak dibenarkan adanya toleransi, sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al Kafirun: 6, yang artinya: “Bagimu agamamu, bagiku agamaku”. Beberapa prinsip kerukunan antar umat beragama berdasar Hukum Islam :

- a. Islam tidak membenarkan adanya paksaan dalam memeluk suatu agama (QS. Al-Baqarah : 256).
- b. Allah SWT tidak melarang orang Islam untuk berbuat baik, berlaku adil dan tidak boleh memusuhi penganut agama lain, selama mereka tidak memusuhi, tidak memerangi dan tidak mengusir orang Islam. (QS. Al-Mutahanah : 8).
- c. Setiap pemeluk agama mempunyai kebebasan untuk mengamalkan syari'at agamanya masing-masing (QS. Al-Baqarah : 139).
- d. Islam mengharuskan berbuat baik dan menghormati hak-hak tetangga, tanpa membedakan agama tetangga tersebut. Sikap menghormati terhadap tetangga itu dihubungkan dengan iman kepada Allah SWT dan iman kepada hari akhir (Hadis Nabi riwayat MuttafaqAlaih)
- e. Barangsiapa membunuh orang mu'ahid, orang kafir yang mempunyai perjanjian perdamaian dengan umat Islam, tidak akan mencium bau surga; padahal bau surga itu telah tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun (Hadis Nabi dari Abdullah bin 'Ash riwayat Bukhari).

Sudah banyak perjanjian damai dan perjanjian HAM yang dibuat oleh Negara Islam dan seluruh Negara di dunia soal itu. Dan hanya sedikit yang melanggar, diantara yang melanggar itu diantaranya Israel, sedangkan yang tidak melanggar dan sangatlah banyak, seperti Jerman, Ceko, Irlandia dan masih sangat banyak yang tidak saya sebut satu persatu yang tetap menjaga perdamaian. Jadi mereka yang menjaga perjanjian damai dengan orang Islam. Tidaklah dibenarkan membunuh orang-orang yang tetap menjaga perdamaian dengan orang Islam. Bahkan menurut hadis tersebut tidak akan mencium bau surga bagi yang membunuh orang tersebut tanpa kesalahan yang jelas.

Kerukunan antar umat beragama sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kerukunan antar umat beragama kehidupan akan damai dan hidup saling berdampingan. Perlu di ingat satu hal bahwa kerukunan antar umat beragama bukan berarti kita mengikuti agama mereka bahkan menjalankan ajaran agama mereka.

Untuk itulah kerukunan hidup antar umat beragama harus kita jaga agar tidak terjadi konflik-konflik antar umat beragama. Terutama di masyarakat Indonesia yang multikultural dalam hal agama, kita harus bisa hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong, dan tidak saling bermusuhan agar agama bisa menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang secara tidak langsung memberikan stabilitas dan kemajuan negara (imanuddin, kuliahtauhid, <http://www.desembrihaniago.blogspot.com/2013/05>. Diakses pada 4 juli 2015 pukul 12.08 WIB)

3. Menjaga Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Menjaga Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah dibidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama. Salah satunya dengan dialog antar umat beragama (Departemen Agama RI, 2006:5) Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat yang modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu keniscayaan. Untuk itulah kita harus saling menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Secara historis banyak terjadi konflik antar umat beragama, misalnya konflik di Poso antara umat islam dan umat kristen. Agama disini terlihat sebagai pemicu atau sumber dari konflik tersebut. Sangatlah ironis konflik yang terjadi tersebut padahal suatu agama pada dasarnya mengajarkan kepada para pemeluknya agar hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong dan juga saling menghormati. Untuk itu marilah kita jaga tali persaudaraan antar sesama umat beragama.

Konflik yang terjadi antar umat beragama tersebut dalam masyarakat yang multikultural adalah menjadi sebuah tantangan yang besar bagi masyarakat maupun pemerintah. Karena konflik tersebut bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa jika tidak dikelola secara baik dan benar. Supaya agama bisa menjadi alat pemersatu bangsa, maka kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar, maka diperlukan cara yang efektif yaitu dialog antar umat beragama untuk permasalahan yang

mengganjal antara masing-masing kelompok umat beragama. Karena mungkin selama ini konflik yang timbul antara umat beragama terjadi karena terputusnya jalinan informasi yang benar diantara pemeluk agama dari satu pihak ke pihak lain sehingga timbul prasangka-prasangka negatif (Al Faruqi, 2001: 23).

Menurut Muchoyar, dalam menyikapi perbedaan agama terkait dengan toleransi antar umat beragama agar dialog antar umat beragama terwujud memerlukan 3 konsep yaitu :

- a. Setuju untuk tidak setuju, maksudnya setiap agama memiliki akidah masing- masing sehingga agama saling bertoleransi dengan perbedaan tersebut.
- b. Setuju untuk setuju, konsep ini berarti meyakini semua agama memiliki kesamaan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan martabat umatnya.
- c. Setuju untuk berbeda, maksudnya dalam hal perbedaan ini disikapi dengan damai bukan untuk saling menghancurkan.

Tema dialog antar umat beragama sebaiknya bukan mengarah pada masalah peribadatan tetapi lebih ke masalah kemanusiaan seperti moralitas, etika, dan nilai spiritual, supaya efektif dalam dialog antar umat beragama juga menghindari dari latar belakang agama dan kehendak untuk mendominasi pihak lain. Model dialog antar umat beragama yang dikemukakan oleh Kimball adalah sebagai berikut :

- a. Dialog Parleментар (*parliamentary dialogue*). Dialog ini dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh umat beragama di dunia. Tujuannya adalah mengembangkan kerjasama dan perdamaian antar umat beragama di dunia.
- b. Dialog Kelembagaan (*institutional dialogue*). Dialog ini melibatkan organisasi-organisasi keagamaan. Tujuannya adalah untuk mendiskusikan dan memecahkan persoalan keumatan dan mengembangkan komunikasi di antara organisasi keagamaan.
- c. Dialog Teologi (*theological dialogue*). Tujuannya adalah membahas persoalan teologis filosofis agar pemahaman tentang agamanya tidak subjektif tetapi objektif.
- d. Dialog dalam Masyarakat (*dialogue in society*). Dilakukan dalam bentuk kerjasama dari komunitas agama yang plural dalam menyelesaikan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Dialog Kerohanian (*spiritual dialogue*). Dilakukan dengan tujuan mengembangkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama (Abdurrahim, makalah kerukunan antar umat beragama, <http://www.tugasku4u.com/2013/02>. Diakses pada 4 juli 2015 pukul 11.58 WIB).

Indonesia yang multikultural terutama dalam hal agama membuat Indonesia menjadi sangat rentang terhadap konflik antar umat beragama. Maka dari itu menjaga kerukunan antar umat beragama sangatlah penting. Dalam kaitannya untuk menjaga kehidupan antar umat

beragama agar terjaga sekaligus tercipta kerukunan hidup antar umat beragama dalam masyarakat khususnya masyarakat Indonesia misalnya dengan cara sebagai berikut:

- a. Menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain yaitu dengan cara mengubah rasa curiga dan benci menjadi rasa penasaran yang positif dan mau menghargai keyakinan orang lain.
- b. Jangan menyalahkan agama seseorang apabila dia melakukan kesalahan tetapi salahkan orangnya. Misalnya dalam hal terorisme.
- c. Biarkan umat lain melaksanakan ibadahnya jangan olok-olok mereka karena ini bagian dari sikap saling menghormati.
- d. Hindari diskriminasi terhadap agama lain karena semua orang berhak mendapat fasilitas yang sama seperti pendidikan, lapangan pekerjaan dan sebagainya.

Dengan memperhatikan cara menjaga kerukunan hidup antar umat beragama tersebut hendaknya kita sesama manusia haruslah saling tolong menolong dan kita harus bisa menerima bahwa perbedaan agama dengan orang lain adalah sebuah realitas dalam masyarakat yang multikultural agar kehidupan antar umat beragama bisa terwujud (Wahyuddin, 2009: 36).

4. Manfaat Kerukunan Antar Umat Beragama

Umat Beragama Diharapkan menjunjung tinggi Kerukunan antar umat beragama sehingga dapat dikembangkan sebagai faktor pemersatu maka yang akan memberikan stabilitas dan kemajuan negara.

Dalam pemberian stabilitas dan kemajuan negara, perlu diadakannya dialog singkat membahas tentang kerukunan antar umat beragama dan masalah yang dihadapi dengan selalu berpikir positif dalam setiap penyelesaiannya.

Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni berharap dialog antar-umat beragama dapat memperkuat kerukunan beragama dan menjadikan agama sebagai faktor pemersatu dalam kehidupan berbangsa. "Sebab jika agama dapat dikembangkan sebagai faktor pemersatu maka ia akan memberikan sumbangan bagi stabilitas dan kemajuan suatu negara," katanya dalam Pertemuan Besar Umat Beragama Indonesia untuk Mengantar NKRI di Jakarta, Rabu.

Pada pertemuan yang dihadiri tokoh-tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu itu Maftuh menjelaskan, kerukunan umat beragama di Indonesia pada dasarnya telah mengalami banyak kemajuan dalam beberapa dekade terakhir namun beberapa persoalan, baik yang bersifat internal maupun antar-umat beragama, hingga kini masih sering muncul. Dalam hal ini, Maftuh menjelaskan, tokoh dan umat beragama dapat memberikan kontribusi dengan berdialog secara jujur, berkolaborasi dan bersinergi untuk menggalang kekuatan bersama guna mengatasi berbagai masalah sosial termasuk kemiskinan dan kebodohan.

Ia juga mengutip perspektif pemikiran Pendeta Viktor Tanja yang menyatakan bahwa misi agama atau dakwah yang kini harus digalakkan

adalah misi dengan tujuan meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter. "Hal itu kemudian perlu dijadikan sebagai titik temu agenda bersama lintas agama," katanya.

Mengelola kemajemukan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Ma'ruf Amin mengatakan masyarakat Indonesia memang majemuk dan kemajemukan itu bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa jika tidak dikelola secara baik dan benar. "Kemajemukan adalah realita yang tak dapat dihindari namun itu bukan untuk dihapuskan. Supaya bisa menjadi pemersatu, kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar," katanya. Ia menambahkan, untuk mengelola kemajemukan secara baik dan benar diperlukan dialog berkejujuran guna mengurai permasalahan yang selama ini mengganjal di masing-masing kelompok masyarakat.

Senada dengan Ma'ruf, Ketua Konferensi Wali Gereja Indonesia Mgr. M. D. Situmorang, OFM. Cap mengatakan dialog berkejujuran antar umat beragama merupakan salah satu cara untuk membangun persaudaraan antar-umat beragama.

Menurut Ketua Umum Majelis Tinggi Agama Khonghucu Budi S Tanuwibowo, agenda agama-agama ke depan sebaiknya difokuskan untuk menjawab tiga persoalan besar yang selama ini menjadi pangkal masalah internal dan eksternal umat beragama yakni rasa saling percaya, kesejahteraan bersama dan penciptaan rasa aman bagi masyarakat. "Energi dan militansi agama seyogyanya diarahkan untuk mewujudkan tiga hal mulia itu," demikian Budi S Tanuwibowo. Dengan adanya dialog antar

agama ini juga diharapkan dapat menumbuh kembangkan sikap optimis terhadap tujuan untuk mencapai kerukunan antar umat beragama (Sairin, 2002: 36).

BAB III

**DISKRIPSI TENTANG WILAYAH PENELITIAN DAN PROFIL FORUM
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)**

A. Diskripsi Tentang Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa Getas

Nama “Getas” berasal dari kosakata bahasa Jawa yang artinya **keras**, sebab pada waktu itu penduduknya (dusun Getas) dikenal dengan wataknyayang keras. Dikisahkan bahwa pada waktu itu - zaman Kerajaan Mataram Kuno- tiga orang *abdi dalem* keratin (Raden Samba, Tri Mangunkusuma, Sukma Indra) sedang mengadakan perjalanan ke Watu Payung untuk melakukan pertapaan. Memang sejak dahulu Watu Payung terkenal sebagai tempat bertapa, tempat menyepi- sebuah kegiatan spiritual yang lazim dilakukan orang-orang Jawa Kuno-, dimana terdapat sembilan pertapaan di Watu Payung.

Desa Getas memiliki sembilan dusun yang memiliki makna masing-masing berawal ketika para *panderek* (pengikut) tidak diperbolehkan untuk ikut naik ke atas Watu Payung untuk bertapa, sehingga muncul daerah Kemiri yang berasal dari kata iri. Setelah bertapa biasanya para pertapa membuat keris di tempat pandai besi yang banyak terdapat di daerah Gletuk, dinamai demikian karena suara tempaan besi yang terdengar *patinggletak-gletuk* (bahasa jawa-red). Proses penempaan besi menjadi keris perlu dicelupkan ke air berulang-ulang, dengan tujuan

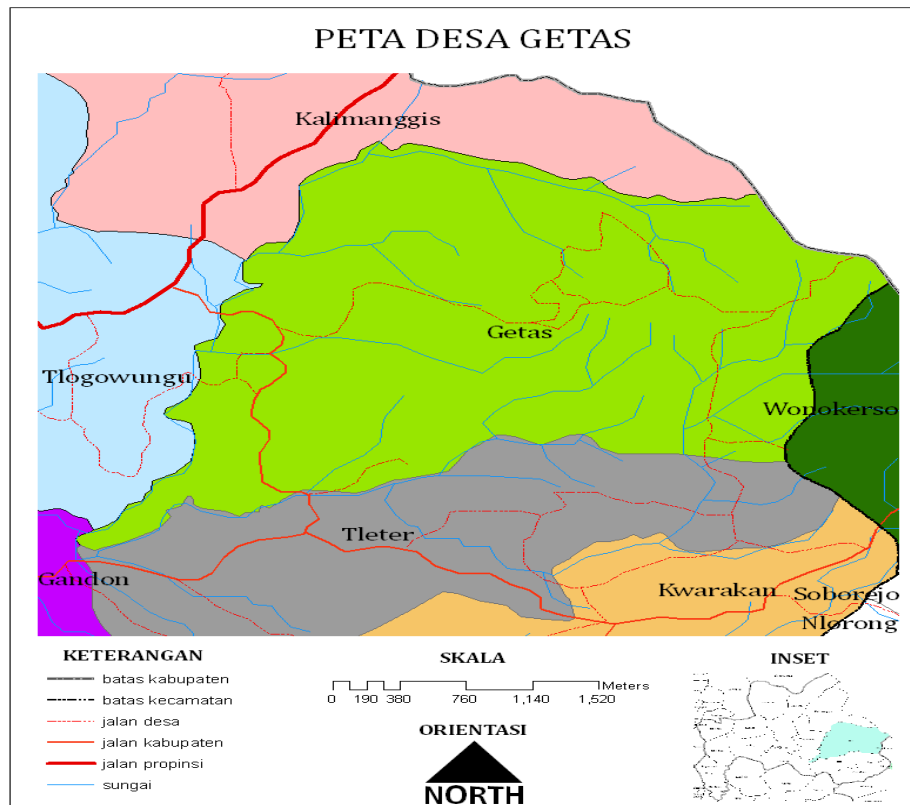
agar besi tempaan menjadi lebih keras. Air tersebut diambil dari mata air yang terletak di dusun Banyuripan (*banyu*=air, *urip*=hidup;kehidupan). Sinar dari pusaka tersebut bersinar (*sumorot*) ke arah timur, sehingga muncul nama dusun Porot Nama –nama dusun lain di Desa Getas pun memiliki asal usul seperti dusun Larangan dimana pada waktu itu di daerah utara melarang para laki-laki untuk lewat dikarenakan memiliki dayang perempuan. Sedangkan untuk dusun Pringapus berasal dari bahasa jawa *ngapusi* yang berarti membohongi. Lain halnya dengan dusun Cendono, karena pada jaman dahulu jika masyarakat lewat daerah tersebut memiliki aroma seperti kayu cendana. Dusun Krecek memiliki makna gemercik air, kemungkinan karena daerah ini memiliki satu-satunya curug di Desa Getas.

2. Kondisi Geografis Desa Getas

Berdasarkan data dari kantor statistik kabupaten temanggung , untuk wilayah Desa Getas termasuk dataran tinggi dengan ketinggian 700- 1200 m diatas permukaan air laut dengan suhu rata- rata 23- 36 C luas wilayah desa Getas adalah kurang 815 Ha yang terbagi menjadi sembilan Dusun sebagai berikut: Getas, Nglarangan, Kemiri, Cendono, Banyuurip, Porot, Gletok, Krecek, Pringapus.

- a. Sebelah Utara : Desa Kalimangis kabupaten Temanggung
- b. Sebelah Timur : Desa Kebun Agung Kabupaten Semarang
- c. Sebelah Selatan : Desa Tleter Kabupaten Temanggung
- d. Sebelah Barat : Desa Tlogowungu Kabupaten Temanggung

Adapun gambar peta wilayah Desa Getas yang bisa dilihat dalam gambar di bawah ini:



3. Kondisi Demografi Desa Getas

Berdasarkan hasil pendataan tahun 2014, jumlah penduduk di Desa Getas adalah 4.093 Jiwa, yang terdiri dari laki- laki 2.096 jiwa dan perempuan 1.997 Jiwa dan terbagi dalam 1.250 KK . adapun mata pencaharian penduduk desa getas sebagian besar adalah petani dan sebagian ada yang bekerja di sektor pemerintah (PNS, POLRI) dan swasta seperti pedagang dan lain sebagainya (wawancara dengan kepala desa getas , Tanggal 29 Agustus 2015).

4. Data Pemeluk Agama

Masyarakat desa Getas adalah masyarakat yang majemuk dalam beragama. Ada empat agama yang dianut oleh warga desa getas yaitu islam, Kristen, budha, dan katolik namun Masyarakat Desa Getas pemeluk agama yang dominan adalah agama islam, namun demikian tidak semua wilayah Dusun disana dominan dengan agama islam ada Dusun yang dominan beragama Budha yaitu Dusun Getas, Nglarangan, Kemiri, Cendono, dan Krecek. Namun ada juga Dusun yang dominan beragama Kristen yaitu Dusun Porot. Dari informasi Kaurkesra Desa Getas yang bertempat di Dusun Porot, Bapak Nasrodin (48 Tahun), diperoleh data bahwa agama yang sudah lama ada dan terlebih dulu ada di masyarakat Desa Getas adalah agama Islam, sama dengan agama di daerah lain di Jawa Tengah yang dibawa oleh Wali dan Ulama, walau memang jauh sebelum itu sudah ada Agama Budha dan Hindu namun tenggelam setelah munculnya kerajaan Islam, seperti Demak, Pajang dan Mataram Islam.

Munculnya agama Budha kembali sekitar Tahun 1965- 1966 pasca terjadinya peristiwa G30SPKI. Menurut Bapak Budi Utomo bahwa berkembangnya Agama Budha di Wilayah Kecamatan Kaloran Timur (Kaloran atas, karena berada di daerah pegunungan dan perbukitan) adalah setelah beberapa Tokoh Politik PNI Bernama Bapak Budi, karena kecewa dan serunya konflik antar golongan pada masa itu hingga dia berpindah dari Muslim (abangan) ke Agama Budha, kepindahannya ini ternyata diikuti oleh masyarakat anggota PNI di Wilayah Kaloran atas (termasuk

Desa Getas) menjadi penganut Agama Budha. Data pemeluk agama yang penulis peroleh dari balai Desa Getas pada tahun 2014 adalah sebagai berikut:

No	Nama Dusun	Jumlah	Islam	Kristen	Katolik	Budha
1	Getas	159	71	10	-	78
2	Nglarangan	210	80	9	11	110
3	Kemiri	844	310	93	-	441
4	Cendono	366	60	1		305
5	Banyuurip	335	132	60		143
6	Porot	1135	504	575	1	55
7	Gletuk	373	209	21		143
8	Krecek	193	9	-		184
9	Pringapus	389	367			22
Jumlah		4004	1742	769	12	1481

Sumber buku induk Desa Getas Tahun 2014

Persentase jumlah penduduk berdasarkan Agama yang diperoleh dari data pemeluk agama di Desa Getas yaitu Islam 43%, Kristen 19%, Katolik 1%, dan Budha 37%. Meskipun pemeluk agama Islam mempunyai persentase paling tinggi, bukan berarti tugas dakwah sudah selesai, bahkan menjadikan tugas baru bagi para pelaksana dakwah untuk mempertahankan kuantitas umat Islam disertai dengan usaha kualitasnya.

5. Sarana Peribadatan

Warga masyarakat Desa Getas adalah penganut agama yang fanatik. Yaitu fanatik artinya mencoba untuk beramal ibadah sebaik baiknya terhadap agama yang dianutnya. Mereka tidak fanatik ke luar (agama lain). Demikian disampaikan Bapak Nasrodin (Kaurkesra Desa Getas yang bertempat tinggal di Dusun Porot). Oleh karena itu semua warga pemeluk agama yang ada di Desa Getas mendirikan tempat-tempat

ibadah Agama masing- masing. Adapun sarana peribadatan di Desa Getas berdasarkan data tahun 2014 adalah sebagai berikut:

No	Alamat Dusun	Masjid/ Mushola	Wihara	Gereja
1	Getas	1	1	1
2	Nglarangan	1	1	-
3	Kemiri	1	2	2
4	Cendono	1	2	-
5	Banyuurip	1	1	1
6	Porot	4	1	3
7	Gluk	2	1	1
8	Krecek	-	1	-
9	Prengapus	3	1	-

Sumber: Data Tempat Ibadah dan Pemeluknya Desa Getas Tahun 2014

6. Mata pencaharian penduduk

Letak Desa Getas yang ada di pegunungan maka secara otomatis mayoritas penduduk bermatapencaharian sebagai petani. Komoditas tanaman yang diunggulkan adalah jagung. Untuk menambah penghasilan juga sebagai tabungan penduduk Desa Getas juga beternak sapi, kambing, ayam, dan mentok. Beberapa tanaman lain yang ditanam oleh warga Desa Getas adalah sayuran dan palawija seperti cabai rawit, dan jahe. Serta jenis buah yang ditanam oleh warga Desa Getas adalah nangka, jeruk, pete, kopi, nanas, papaya, rambutan, kopi coklat, panili, kopilaga. Adapun jenis tanaman keras yang ditanam oleh Warga Desa Getas adalah seperti kayu sengon, mindo, mahoni, waru, dan jati. Adapun penduduk menurut mata pencaharian di desa getas menurut data tahun 2014 adalah sebagai berikut

No	Dusun	Buruh Tani	PNS	ABRI/ POLRI	Pensiunan	Pedagang	Buruh Bangunan	Petani	Buruh Angkut
1	Getas	24	3	1	1	1	-	140	-
2	Nglarangan	10	-	-	-	4	-	78	-
3	Kemiri	104	2	-	-	10	4	365	-
4	Cendono	1	3	-	-	-	-	178	-
5	Banyuurip	34	-	-	-	4	-	348	-
6	Porot	147	14	1	2	23	-	268	4
7	Gletuk	5	2	-	2	7	2	119	7
8	Krecek	1	-	1	-	6	4	176	1
9	Pringapus	13	-	-	-	10	16	175	4
	Jumlah	339	24	3	5	65	26	1847	16

Sumber: Buku Induk Desa Getas Tahun 2014

7. Pendidikan penduduk

Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, demikian juga berkembang tidaknya suatu daerah juga ditentukan oleh bermutu atau tidaknya sumber daya manusia daerah tersebut. Berbicara tentang SDM berarti pula kita membicarakan tentang pendidikan. Karena Desa Getas berada di puncak pegunungan, maka kesadaran warganya untuk berpendidikan masih rendah. Berdasarkan informasi yang saya peroleh warga Desa Getas yang tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD merupakan kebanyakan dari golongan tua.

Seiring berjalannya waktu kesadaran akan pendidikan di Desa Getas semakin meningkat dengan adanya fasilitas pendidikan yang ada berdasarkan informasi dari mantan Kepala Desa Getas bapak Sutondo yang mengusulkan berdirinya SMP 3 Kaloran adalah kepala dinas pendidikan kabupaten Temanggung, bahwa pendirian SMP ini bertujuan untuk menampung dan memfasilitasi tingginya minat bersekolah warga Desa Getas khususnya warga Getas atas. Kesadaran pendidikan warga

Desa Getas semakin meningkat ketika didirikannya SMA Harapan Bangsa. Adapun penduduk menurut kelompok pendidikan di Desa Getas tahun 2014 adalah sebagai berikut

No	Dusun	Tidak Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	SLTP	SLTA	D1	D2	D3	Sarjana
1	Getas	20	33	49	18	23	-	-	-	5
2	Nglarangan	10	17	50	34	6	-	-	2	3
3	Kemiri	43	62	302	125	31	-	-	-	-
4	Cendono	55	101	118	72	19	-	1	2	3
5	Banyuurip	30	161	41	39	19	-	-	-	1
6	Porot	141	321	536	70	67	-	5	1	4
7	Gletuk	22	43	245	23	22	-	3	7	5
8	Krecek	48	44	42	40	5	-	-	-	1
9	Pringapus		89	82	54	11	1	-	1	2
	Jumlah	369	871	1465	475	203	1	9	13	24

Sumber: Buku Induk Desa Getas Tahun 2014

B. Profil Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Temanggung

1. Sejarah Berdirinya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

Forum kerukunan umat beragama (FKUB) adalah suatu wadah untuk menghimpun para pemuka agama yang akan menjadi tempat dimusyawarakannya berbagai masalah keagamaan dan akan dicarikan jalan keluarnya. Sekitar akhir 2004 muncul pendapat – pendapat dari masyarakat untuk mencabut atau mempertahankan surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 1 tahun 1969 tentang pelaksanaan tugas aparatur pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluk- pemeluknya. Merespon perkembangan tersebut, pemerintah

melalui departemen agama melakukan kajian ulang terhadap SKB tersebut. Pada tanggal 31 maret 2005, pengkajian telah selesai. Diantara hasil kajian tersebut adalah bahwa kehadiran SKB relevan karena masalah pendirian rumah ibadat menjadi sebab yang sangat mengganggu hubungan antar umat beragama sehingga perlu diatur.

Selanjutnya terkait dengan isi dari peraturan bersama tersebut ditegaskan bahwa intinya peraturan bersama ini memuat tiga pedoman pokok yaitu pedoman tentang tugas- tugas kepala daerah dalam memelihara kerukunan umat beragama sebagai bagian penting dari kerukunan nasional, masalah pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan masalah pendirian rumah ibadat. Terkait dengan pemberdayaan forum kerukunan umat beragama dapat dijelaskan bahwa prinsip yang dianut oleh peraturan bersama ini adalah bahwa pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah dibidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama. Dengan demikian, maka umat beragama bukanlah objek melainkan adalah subjek didalam upaya pemeliharaan kerukunan.

Kemudian, agar pemberdayaan umat beragama dapat terlaksana dengan baik, diperlukan adanya suatu wadah ditingkat lokal dalam hal ini Kabupaten untuk menghimpun para pemuka agama yang memimpin ormas keagamaan yang menjadi panutan masyarakat. Wadah ini disebut Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang pertama didirikan pada tahun 2007 di Kabupaten Temanggung dan kemudian dikembangkan lagi

pada tahun 2013 yang akan menjadi tempat dimusyawarakannya berbagai masalah lokal dan dicarikan jalan keluarnya. FKUB ini akan bertugas melakukan dialog dengan pemuka agama dan masyarakat, menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dan melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat. FKUB bukan dibentuk oleh pemerintah tetapi dibentuk oleh masyarakat difasilitasi pemerintah yaitu Bupati, Kemenag, Kesbangpol, majelis ulama, serta tokoh-tokoh agama dan kemudian muncullah nama-nama pengurus FKUB setelah muncul nama-nama pengurus kemudian bupati membuat SK.

2. Struktur Organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Organisasi sebagai suatu proses kerjasama diantara orang-orang yang memiliki kesamaan tujuan, perlu disusun struktur organisasi agar ada kejelasan atas jalan yang hendak ditempuh yang pada gilirannya akan menghasilkan kesatuan tindakan, juga agar ada kesatuan komando melalui mana jelas tergambar. Siapa yang mempunyai wewenang memberikan perintah kepada siapa, serta agar tidak terjadi tumpang tindih dalam wewenang dan tanggung jawab.

FKUB yang bersifat kemasyarakatan kekeluargaan dan keagamaan dalam usaha untuk mewujudkan tujuan organisasi telah membentuk pengurus. Adapun susunan pengurusnya sebagai berikut:

No	NAMA	KEDUDUKAN
1	KH. M. Faizun, BA	Ketua
2	H.Prawoto. SW	Wakil Ketua
3	Drs. Nur Mahsun, M. Si	Wakil Ketua
4	Drs. H. Djundardo	Sekretaris
5	Ahmad Soleh, S. Ag	Wakil sekretaris
6	Drs. H. Asy'ariMuhadi,MA	Anggota
7	SolechunSanghaPhala	Anggota
8	HerieKisworo, SH	Anggota
9	SuhandokoTanusubroto	Anggota
10	PM. David MaharyaArdyantara, ST	Anggota
11	Pdt. Supriyadi, M. Min	Anggota
12	Drs. H. MuflihWahyanto	Anggota
13	Sargito Rahmat	Anggota
14	Mahyum, S.HI	Anggota
15	Arsadi, S.Ag	Anggota
16	Jumar	Anggota
17	Muhajir	Anggota

3. Visi Dan Misi Forum Kerukunan Umat Beragama

Suatu lembaga formal maupun non formal tentu memiliki visi dan misi tersendiri untuk mencapai tujuan yang di inginkan adapun visi dan misi forum kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Kerukunan dan Kedamaian dalam Beragama”

b. Misi

- 1) Memelihara dan meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama melalui pemberdayaan majelis agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).
- 2) Meningkatkan pengembangan wawasan multikultural umat beragama dan penanganan isu-isu kerukunan.

- 3) Meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan dan pendidikan agama Khonghucu

c. Moto

Merukunkan Masyarakat dan Memasyarakatkan Kerukunan

4. Tujuan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) .

Setiap organisasi pasti memiliki tujuan masing- masing. Demikian halnya dengan FKUB. Tujuan yang ingin dicapai oleh FKUB di desa getas adalah:

- a. Terwujudnya tatanan masyarakat damai, adil dan sejahtera berdasarkan kebenaran, keadilan, pluralitas, budaya dan nilai- nilai keagamaan.
- b. Mendorong tumbuhnya kerjasama di kalangan tokoh agama, tokoh masyarakat, ilmuwan, pejabat pemerintah secara individu dan kelompok yang peduli terhadap persoalan kemanusiaan bangsa dan bernegara.
- c. Membangun jaringan kerjasama dengan berbagai pihak

5. Tugas Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

- a. Duduk bersama bermusyawarah menghadirkan dan menghadiri undangan pihak terkait (tokoh agama, tokoh masyarakat, instansi terkait)
- b. Mensosialisasikan peraturan perundang- undangan nomor 9 dan nomor 8 tahun 2006 tentang Peraturan pendirian tempat ibadah, dan juga disampaikan peraturan penyiaran agama kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, para tokoh muda, ormas dan instansi terkait.

- c. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat
- d. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan
- e. Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah.

6. Kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama

- a. Aktif dan proaktif bersama Pemerintah Daerah (Kabupaten), Kodim, Polres, Kemenag, Kesbangpol dan dinas instansi terkait lainnya untuk selalu mengawasi keadaan Desa Getas karena desa getas merupakan desa yang memiliki beragam keagamaan yang tentunya rawan terjadinya konflik.
- b. Melakukan seminar kerukunan umat beragama.

Materi yang disampaikan adalah dalam bentuk seminar, dalam seminar tersebut FKUB mengenalkan kepada masyarakat dengan adanya lembaga FKUB untuk membantu masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah keagamaan, memberikan pengetahuan bahwa hak beragama adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun bahwa setiap orang bebas memilih agama dan beribadat menurut agamanya/ keyakinan ya masing-masing. karena pemerintah berperan melindungi setiap usaha masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang undangan. Serta mensosialisasikan tentang bahaya terorisme dan memberikan pengetahuan aliran sesat yang mungkin

berkembang dilingkungan masyarakat. Keberadaan mereka bias membahayakan harmoni kehidupan keagamaan.

C. Kasus Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Getas

Hidup dalam suatu wilayah yang memiliki kemajemukan dalam agama tentu saja rawan adanya konflik seperti di Desa Getas yaitu sebuah Desa yang terletak di wilayah kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung . Masyarakat di Desa Getas merupakan masyarakat yang sadar untuk saling mengamalkan agamanya masing- masing tetapi terkadang masih kabur dalam membedakan kegiatan keagamaan dengan kegiatan budaya. Mereka menganggap agama yang penting adalah rukun karena semua agama adalah baik dan benar. Namun bukan tidak mungkin dengan perkembangan pemahaman dan atau kurangnya kesadaran bersama kegiatan keagamaan yang diadakan bersama tersebut akan memunculkan berbagai konflik. Salah satu konflik keagamaan di Dusun Kemiri Desa Getas terjadi pada hari Sabtu tanggal 3 januari 2015 pada saat umat muslim memperingati maulid Nabi Muhamad SAW. Ketegangan antara pemeluk agama nyaris menjadi konflik antar umat beragama berawal ketika seorang mubaliqh Bapak kyai Solikhin menceritakan sosok Nabi Muhamad SAW yang menjadi manusia super, sebagai uswatun khsanah seluruh manusia di muka bumi dan nabi akhir zaman. Tiba- tiba ada salah satu pemeluk agama Budha tidak setuju dengan apa yang di sampaikan oleh Bapak Solikhin tersebut. Dia menganggap bahwa sebelum Nabi Muhammad ada sudah ada manusia super yaitu sang Buddha Sidharta Gautama yang dianggap mereka menjadi suri tauladan seluruh umat jauh lebih

dulu sebelum Nabi Muhamad. Peristiwa tersebut mengakibatkan orang muslim tidak terima dengan tindakan yang dilakukan oleh salah satu orang Budha tersebut sehingga menimbulkan suatu konflik, bahkan konflik yang berujung pada pertikaian lisan antara pihak I dengan pihak II berujung ke ranah hukum. Namun konflik tersebut segera diketahui oleh anggota FKUB sehingga masalah tersebut dapat di kelola, dicegah dan di damaikan dengan cara menghadirkan pihak yang terkait dan tokoh tokoh agama yang ada di Desa Getas. Pihak I yaitu ibu Ramini selaku penyanggah dalam masalah tersebut, serta pihak II bapak sholichin selaku penceramah. Inti dalam acara perkumpulan tersebut adalah adanya sebuah kesepakatan yaitu kedua pihak menyetujui untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara kekeluargaan. Pihak I menyadari kesalahannya sekaligus mohon maaf secara terbuka baik secara lisan maupun tertulis khususnya kepada pihak II dan umumnya kepada masyarakat Islam. Pihak II telah menerima permohonan tersebut dengan ikhlas dan tidak akan mempermasalahkan lagi di kemudian hari (wawancara dengan bapak Muhamad Soleh selaku pengurus FKUB pada tanggal 1 januari 2016)

Keterlibatan pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama hadir adalah menjadi penengah bersama Muspika dan Kapolres Temanggung pada malam selasa tanggal 6 januari 2015. Anehnya isi kesepakatan tersebut kegiatan kegiatan keagamaan tetap akan dilaksanakan bersama- sama. Karena dalam kegiatan tersebut selain menyetujui perdamaian antara kedua pihak yang berseteru, masyarakat Dusun Kemiri juga menyetujui dengan adanya konflik tersebut kegiatan keagamaan tetap akan dijalankan bersama. Isi

keepakatan tersebut adalah terkait dengan permasalahan saudara Ramini dan saudara Solichin adalah murni kehilafan pribadi dan tidak menyakiti agama lain. Adat atau kebiasaan yang telah berjalan selama ini dalam masyarakat dalam merayakan hari besar umat islam, Kristen, budha akan tetap dilakukan secara bersama, sebagaimana yang telah berlangsung selama ini. Pada saat salah satu umat beragama merayakan hari besarnya maka saat melaksanakan kegiatan tersebut adalah murni menjadi tanggung jawab agama yang merayakan dan pihak lain di luar agama tidak berhak untuk menyangah atas ceramah yang disampaikan oleh pemateri, selama materi tersebut tidak melanggar hukum (wawancara dengan Bapak Soleh selaku pengurus FKUB pada tanggal 1 Januari 2016)

D. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Getas

1. FKUB sebagai mediator

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai mediator untuk memediasi masalah kerukunan umat beragama yang terjadi di desa Getas yaitu antara ibu Ramini dengan Bapak Solichin di Desa Getas. Sedangkan pengertian mediasi sendiri adalah suatu pengendalian konflik yang dilakukan dengan cara membuat konsensus diantara dua pihak yang bertikai untuk mencari pihak ke tiga yang berkedudukan netral sebagai mediator dalam penyelesaian konflik. Pengendalian ini sangat berjalan evektif dan mampu menjadi pengendalian konflik yang terjadi di desa Getas karena dengan adanya mediasi tersebut masalah yang terjadi di

Dusun Kemiri dapat terselesaikan dengan kekeluargaan dan tidak sampai ke ranah Hukum. Dalam masalah kerukunan antar umat beragama di Dusun Kemiri Desa Getas FKUB berperan sebagai mediator yang menengahi konflik orang islam di Dusun Kemiri dengan salah satu orang dari agama budha yang hampir menimbulkan ketegangan dan sampai keranah hukum. Pihak FKUB menghadirkan bapak Muhamad Soleh selaku perwakilan dari pengurus FKUB yang menempatkan dirinya menjadi mediator untuk menyelesaikan konflik tersebut secara kekeluargaan. Akhirnya upaya dari FKUB tersebut berhasil menyelesaikan masalah tersebut tanpa menjadi masalah yang berkepanjangan.

2. FKUB sebagai motifator

Forum kerukunan umat beragama selain menjadi mediator juga menempatkan diri menjadi motifator yaitu memberikan motivasi khususnya kepada kedua pihak yang berselisih dan umumnya kepada masyarakat Dusun Kemiri terkait dengan kerukunan antar umat beragama yang memang menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat Desa Getas, karena mengingat mereka hidup di dalam kemajemukan terutama dalam bidang agama. Dan jika terjadi sedikit masalah antar umat beragama itu merupakan hal yang wajar karena mereka hidup di tengah tengah perbedaan. Serta FKUB memberikan pengarahan kepada warga yang hadir dalam forum tersebut supaya menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragama akan tetapi kalau sudah masuk kedalam kegiatan keagamaan mereka harus bias membedakan antara hal yang perlu dilakukan bersama

atau yang harus dilakukan sendiri oleh agama masing- masing. karena melihat yang sudah berjalan kegiatan di Dusun Kemiri semua kegiatan keagamaan apapun dilakukan bersama (wawancara dengan Bapak Soleh selaku pengurus FKUB pada tanggal 1 januari 2016)

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengelola Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Getas

1. Faktor pendukung

- a. Adanya dukungan Pemerintah, Majelis Agama, Ormas Keagamaan, Pemuka agama dan Masyarakat karena masyarakat di Dusun Kemiri masih mengutamakan kerukunan, jadi ketika ada suatu konflik mereka masih mudah untuk didamaikan.
- b. Berkurangnya kesenjangan politik, ekonomi, sosial dan budaya antar umat beragama.

2. Faktor penghambat

- a. Belum maksimalnya komunikasi antar Pengurus dalam menjalankan fungsinya sebagai bagian dari organisasi, karena ketika mengatasi masalah tersebut dari FKUB hanya mewakilkan satu pengurus saja dalam menengahi masalah tersebut.
- b. Kurangnya fasilitas penunjang pelaksanaan kegiatan
- c. Terbatasnya ketersediaan anggaran dana yang ada karena dari pihak FKUB tidak ada anggaran untuk kegiatan tersebut dan ketika saya mewawancarai pengurus FKUB yang terlibat dalam masalah tersebut beliau tidak mendapatkan dana sedikitpun dari FKUB (Lillahita'ala).

Karena FKUB hanya memiliki anggaran dana dari Kemenag sebesar 20 juta pada tahun 2015 sehingga tidak mungkin semua kegiatan dapat di beri anggaran sesuai dengan kebutuhan. Sehingga untuk mewujudkan visi dan misinya pengurus FKUB harus rela mengorbankan tenaga dan materinya (wawancara dengan Bapak Muhamad Soleh selaku pengurus FKUB pada tanggal 1 Januari 2016).

BAB IV
ANALISIS TERHADAP PERAN FORUM KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA (FKUB) DALAM MENGELOLA KERUKUNAN ANTAR
UMAT BERAGAMA DI DESA GETAS KECAMATAN KALORAN
KABUPATEN TEMANGGUNG

A. Analisis Terhadap Kasus Yang Terjadi Dalam Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung

Desa Getas adalah sebuah Desa yang terletak diwilayah kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung masyarakat di Desa Getas merupakan masyarakat yang sadar untuk saling mengamalkan agamanya masing-masing tetapi terkadang masih kabur dalam membedakan kegiatan keagamaan dengan kegiatan budaya., bahkan ada yang berprinsip agama hanyalah sekedar ageman (jawa) yang penting adalah berbuat baik bersama. Karena nanti setelah mati tidak ada yang melihat dan semua diterima di sana semua doa sampai dan di terima (wawancara dengan mbah marwoto 1 januari 2016). Sehingga tidak peril membeda bedakan agama yang penting adalah rukun karena semua agama adalah baik dan benar, dari pendapat seperti itulah yang membuat kegiatan keagamaan apapun dilakukan bersama. Namun bukan tidak mungkin dengan perkembangan pemahaman dan atau kurangnya kesadaran bersama kegiatan kegiatan keagamaan yang diadakan bersama tersebut akan memunculkan konflik, perbedaan pendapat antr umat beragama akan timbul jika antar umat beragama tidak lagi bias menghargai agama lain. Jika masyarakat dapat menghargai agama lain tentu kecil kemungkinan

akan terjadi masalah. Apalagi di Desa Getas karena di desa Getas tidak hanya satu agama yang berkembang disana yang kemungkinan besar terjadi masalah kerukunan. . sebagaimana yang pernah terjadi di Dusun Kemiri Desa Getas pada hari sabtu tanggal 3 januari 2015 pada saat peringatan maulid Nabi Muhamad SAW. Disaat seorang mubaliq atau kyai (Bapak Solikhin) menceritakan sosok Nabi Muhamad SAW yang menjadi manusia super, sebagai uswatun khsanah seluruh manusia di muka bumi dan nabi akhir zaman, tiba ada salah satu orang dari agama Budha tidak setuju dengan apa yang di sampaikan oleh bapak Solikhin tersebut., Dia menganggap bahwa sebelum Nabi Muhamad ada itu sudah ada manusia super yaitu sang Budha Sidarta Gautama yang dianggap mereka menjadi suri tauladan seluruh umat jauh lebih dulu sebelum Nabi Muhamad.

Sempat terjadi ketegangan yang nyaris menjadi konflik antar umat beragama di Dusun Kemiri namun dapat dicegah dan di damaikan dengan adanya sebuah kesepakatan (nota kesepakatan terlampir) antara tokoh tokoh agama di Desa Getas, dalam masalah tersebut pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama hadir menjadi penengah bersama Muspika dan Kapolres Temanggung pada malam selasa tanggal 6 januari 2015. Anehnya isi kesepakatan dalam perdamaian tersebut tersebut masih menyepakati kegiatan kegiatan keagamaan tetap akan dilaksanakan bersama- sama seperti kegiatan

1. Nyadran lintas agama

Bagi sebagian masyarakat Jawa, bulan Ruwah atau Syakban merupakan waktu yang tepat untuk melakukan nyadran. Nyadran atau *sadranan* adalah kegiatan sosial keagamaan tahunan. Esensinya adalah melakukan ziarah ke makam para leluhur. Bagi komunitas sosial saat ini, nyadran dipahami sebagai bentuk pelestarian tradisi nenek moyang. Namun ada yang berbeda dengan nyadran yang dilakukan warga Desa Getas salah satu contoh adalah Nyadran di Dusun Kemiri Desa Getas tidak hanya sebagai kegiatan keagamaan, melainkan sudah ditarik ke dalam ranah yang lebih luas yaitu untuk menciptakan kerukunan dikalangan umat beragama. Walaupun terdapat perbedaan keyakinan namun masing-masing agama mempunyai tujuan yang sama yaitu menciptakan persatuan dan kesatuan serta mendoakan leluhur yang sudah meninggal, sehingga Nyadran di Dusun Kemiri bisa dilaksanakan secara lintas agama karena tidak ada pembatas diantara mereka (Wawancara dengan Bapak Nasrodin tokoh Agama Desa Getas Hari Senin, tanggal 24 Agustus 2015).

Nyadran lintas agama merupakan sebuah tradisi yang dijadikan sebagai alat untuk mempersatukan masyarakat antar umat beragama di Dusun Kemiri, mempererat tali persaudaraan, meningkatkan toleransi antar umat beragama, serta menjaga kerukunan dan keharmonisan di antara para peserta ritual Nyadran lintas agama. Secara religius, ritual Nyadran dilakukan sebagai wujud syukur atas rizki yang diperoleh masyarakat, serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing. (Wawancara dengan Bapak Nasrodin tokoh Agama Desa Getas Hari Senin, tanggal 24 Agustus 2015).

2. Tradisi Suran Lintas Agama

Tradisi peringatan 1 Muharram lebih kental dengan perayaan tahun baru hijriyah bagi orang muslim. Namun, di Desa Getas, Kecamatan Kaloran, tradisi ini diperingati secara bersama-sama oleh penganut agama Islam, Kristen dan Budha. Uniknya, perayaan doa bersama ini berada di sebuah kuil agama Budha yang berada di puncak bukit. Bukit kecil bernama Watu Payung dari kejauhan tampak seperti perbukitan pada umumnya, tampak sebagai barisan bukit yang memanjang dengan pepohonan yang rimbun. Namun semakin dekat menuju kaki bukit tersebut melalui jalan aspal yang mengelupas pada sebagian besar badan jalan, tampak sebuah bangunan terpaku dibagian paling puncak. Tidak seperti pada umumnya ritual adat yang dimulai bersamaan dengan terbitnya matahari pagi, ritual peringatan tahun baru hijriyah (1 Suro) di Desa Getas, Kecamatan Kaloran dimulai sekitar pukul 10.00 WIB (Wawancara dengan Bapak Marwoto tokoh Agama Desa Getas Hari Minggu, tanggal 2 Oktober 2015).

Memasuki kaki perbukitan tersebut, rimbun pohon besar tua menyambut puluhan warga yang mulai mengerumuni bukit berbatu ini. Pohon tua dengan akar yang menjalar dari batang pohon menuju tanah menggambarkan tempat tersebut telah ratusan tahun disakralkan. Sebuah batu besar, lebih besar dari ukuran rumah warga pada umumnya menjadi tujuan awal semua warga berkumpul. Sesepuh desa bersama para tokoh agama berkumpul tepat dibawah batu tersebut. Ditengah kumpulan para

tokoh itu, dupa dan kemenyan menumpuk menumbuhkan bau harum menyebar diantara pepohonan dan warga.

Tradisi Ini diikuti oleh semua agama, tidak hanya dari agama Budha saja, tetapi semua agama yang ada. Sebagai bentuk untuk saling menghormati perbedaan, persatuan dan kesatuan serta meningkatkan persaudaraan antar umat beragama,” kata Kepala Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Dwiyanto. Kumandang doa dibacakan oleh salah satu pemuka agama Budha di desa tersebut, dengan doa yang berbahasa Jawa, pemuka tersebut memanjatkan permintaan untuk Tuhan memberikan keberkahan, kemuliaan dan rejeki bagi masyarakat. “Selanjutnya ada doa yang dilakukan dengan cara masing-masing agama. Yang Islam berdoa dengan cara Islam, yang Kristen dengan caranya sendiri, demikian juga dengan yang Budha,” paparnya.

Doa dan pujian kepada Tuhan berakhir, dilanjutkan dengan ritual berbagi air suci. Air yang telah didoakan bersama-sama tersebut menjadi rebutan warga. Konon, air itu dipercaya mampu meningkatkan awet muda, murah rejeki dan terhindar dari mara bahaya. Selain air, makanan sesaji juga menjadi rebutan warga. Mereka percaya bahwa makanan yang telah diberkahi tersebut juga mengandung berkah. “Ritual ini sejak ratusan tahun lalu. Tetapi sempat vakum dan kembali aktif sekitar tahun 2000 lalu,” terangnya.

Usai doa bersama tersebut, khusus bagi penganut Agama Budha masih melanjutkan ritual lainnya, yakni ritual memandikan *rupang* Sang

Budha yang berada di sebuah kuil kecil yang berada paling puncak pada bukit tersebut. Ritual memandikan *rupang* ini merupakan tradisi tahunan. Rupang yang ada kami Sucikan dengan peribadatan. Setiap tanggal 1 Surokami bersihkan dan doakan secara bersama-sama. Semua umat berkumpul disini, terang tokoh agama Budha, Suparmin, yang juga Sekretaris Desa Getas.

B. Analisis Terhadap Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Mengelola Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan data yang didapatkan penulis di lapangan untuk menganalisis peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam mengelola konflik kerukunan antar umat beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung maka penulis akan menjelaskan bagian-bagian penting yang menyangkut peran Forum Kerukunan Umat Beragama. dalam mengatasi kasus di Desa Getas adalah sebagai berikut:

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai mediator untuk memediasi masalah kerukunan umat beragama di Desa Getas. Sedangkan pengertian mediasi sendiri adalah suatu pengendalian konflik yang dilakukan dengan cara membuat konsensus diantara dua pihak yang bertikai untuk mencari pihak ke tiga yang berkedudukan netral sebagai mediator dalam penyelesaian konflik. Pengendalian ini sangat berjalan evektif dan mampu menjadi pengendalian konflik yang selalu digunakan

oleh masyarakat. Dalam masalah kerukunan antar umat beragama di Dusun Kemiri Desa Getas FKUB berperan sebagai mediator yang menengahi konflik orang islam di Dusun Kemiri dengan salah satu orang dari agama budha yang hampir menimbulkan ketegangan dan sampai keranah hukum. Namun bapak Muhamad Soleh selaku perwakilan dari pengurus FKUB yang menempatkan dirinya menjadi mediator mencoba untuk menyelesaikan konflik tersebut secara kekeluargaan. Akhirnya upaya dari FKUB tersebut berhasil menyelesaikan masalah tersebut tanpa menjadi masalah yang berkepanjangan. Pengurus FKUB dalam menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan cara menghadirkan pihak 1 yaitu dan pihak ke II yaitu bapak solikhin selaku mubaliq serta tokoh-tokoh agama di Dusun kemiri sebagai saksi. Dengan jalan tersebut akhirnya FKUB dapat menyelesaikan konflik tersebut tanpa ada salah satu pihak yang keberatan untuk saling bermaaf- maafan. Dan kedua pihak membuat perjanjian diatas matrai yang menyatakan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut dan berjanji tidak akan mengusik keyakinan agama masing masing selama tidak mengganggu kerukunan antar umat beragama. FKUB dalam menangani kerukunan antar umat beragama juga khususnya di Desa Getas memiliki peran sebagai berikut:

1. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat.

FKUB melakukan dialog dengan pemuka agama Desa Getas bersifat insidental atau tidak rutin dan tidak terjadwal. Dialog dengan pemuka agama Desa Getas dilakukan ketika mereka bertemu dalam

suatu forum apapun dan ketika ada konflik di Desa Getas. Namun, kegiatan dialog pemuka agama dan tokoh masyarakat di Kecamatan Kaloran dilakukan satu Tahun dua kali, Yang diikuti oleh para Tokoh agama dari Semua Desa yang ada di Kecamatan Kaloran. Meningkatkan frekwensi pertemuan baik terjadwal maupun tidak terjadwal di kalangan anggota FKUB yang bertujuan untuk mempersatukan visi dan misi yang diemban oleh FKUB.

2. Menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat

FKUB selain melakukan dialog dengan pemuka Agama, juga menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam bentuk kerukunan antar umat beragama.

3. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.

FKUB dalam mensosialisasikan perundang- undangan di Desa Getas yaitu dengan cara melakukan seminar yang diikuti oleh warga Desa Getas terutama tokoh masyarakat dan tokoh agama.

4. Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat (Kementerian Agama RI, 2006: 10).

FKUB dalam memberikan rekomendasi tertulis atas pendirian rumah ibadat yaitu merupakan hasil musyawarah dan mufakat dalam rapat FKUB, yang dituangkan dalam bentuk tertulis .Sejak berdirinya

FKUB tahun 2007 belum pernah ada pengajuan pendirian rumah ibadah di Desa Getas jadi FKUB belum pernah memberikan rekomendasi.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa karyanyata FKUB memiliki peran yang signifikan dalam pengelolaan kerukunan antar umat beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung .Tetapi hal ini tidak dapat dilepaskan dari jerih payah lembaga- lembaga lain yang juga konsentrasi pada upaya peningkatan kualitas pendidikan, ekonomi, sosial dan kesadaran umat beragama agar hidup rukun.

C. Analisis Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengelola Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

1. Faktor pendukung

Suatu lembaga atau organisasi untuk mewujudkan visi dan misi yang mereka inginkan tentu mempunyai faktor pendukung masing-masing. seperti dalam lembaga Forum Kerukunan Umat Beragama, karena FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah dalam membangun, dan memelihara, memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan, tentu saja FKUB dalam mengatasi suatu konflik memiliki faktor

pendukung dan penghambat. Dalam mengatasi konflik di Dusun kemiri FKUB mempunyai faktor pendukung antara lain:

- a. Adanya dukungan Pemerintah, Majelis Agama, Ormas Keagamaan, Pemuka agama dan Masyarakat karena masyarakat di Dusun Kemiri masih mengutamakan kerukunan, jadi ketika ada suatu konflik mereka masih mudah untuk didamaikan.
- b. Berkurangnya kesenjangan politik, ekonomi, sosial dan budaya antar umat beragama.

2. Faktor penghambat

Sesuai dengan namanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dipandang masyarakat sebagai wadah para tokoh agama, tentunya mereka difigurkan sebagai pimpinan dan tokoh agama yang mampu menumbuh kembangkan kesadaran pluralisme agama di masyarakat dan menyebarluaskan pluralitas agama untuk dapat memberi arti bagi kehidupan dan menjadi jalan bagi manusia untuk mencapai kerukunan/ kebersamaan dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dalam melakukan kegiatan dalam masyarakat. Namun dalam melakukan peranannya FKUB juga memiliki faktor penghambat karena FKUB mempunyai faktor penghambat yaitu:

- a. Belum maksimalnya komunikasi antar Pengurus dalam menjalankan fungsinya sebagai bagian dari organisasi, karena ketika mengatasi masalah tersebut dari FKUB hanya

mewakikan satu pengurus saja dalam menengahi masalah tersebut.

- b. Kurangnya fasilitas penunjang pelaksanaan kegiatan
- c. Terbatasnya ketersediaan anggaran dana yang ada karena dari pihak FKUB tidak ada anggaran untuk kegiatan tersebut dan ketika saya mewawancarai pengurus FKUB yang terlibat dalam masalah tersebut beliau tidak mendapatkan dana sedikitpun dari FKUB (Lillahita'ala). Karena FKUB hanya memiliki anggaran dana dari Kemenag sebesar 20 juta pada tahun 2015 sehingga tidak mungkin semua kegiatan dapat di beri anggaran sesuai dengan kebutuhan. Sehingga untuk mewujudkan visi dan misinya pengurus FKUB harus rela mengorbankan tenaga dan materinya.

tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan lembaga FKUB dalam rangka membangun kehidupan beragama yang baik di masyarakat yang berdasarkan pada pluralisme dan sesuai dengan visi dan misi lembaga, maka kebersamaan diantara pengurus, tokoh agama, tokoh masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kesadaran berpartisipasi dalam pembangunan nasional.

Langkah yang dilakukan oleh FKUB tidak selamanya berjalan dengan mulus. Pasti ada kendala atau tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program kegiatan mereka. Yaitu berkisar pada pendanaan

dan bagaimana mereka melibatkan masyarakat atau tokoh- tokoh masyarakat. Dalam hal pendanaan bagi kegiatan- kegiatan organisasi mereka didapat dengan cara bekerja dengan lembaga lain.

Supaya kerukunan dapat dilaksanakan hal ini perlu dilakukan dengan sama- sama mementingkan kepentingan bersama, terutama dalam hal ini menyangkut persoalan kemanusiaan, bagaimana supaya manusia yang hidup di bumi ini dapat sejahtera, aman dan tentram. Semua dapat dicari solusi pemecahan dan disepakati dalam dialog segala tindakan yang diambil dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam masyarakat.

Berdasarkan pada tujuan dan kepentingan bersama, kerukunan akan mudah terlaksana. Berangkat dari kearifan lokal ini diharapkan menguatkan jalinan sosial yang selama ini telah terbangun di masyarakat. Lebih jauh kedepan tujuan FKUB adalah terbentuknya masyarakat sipil yang kuat, kritis dan berdasarkan kepada pluralisme dan kerukunan antar umat beragama. Dimana pada saat ini pluralisme menjadi senjata yang sangat ampuh bagi pihak- pihak yang tidak menginginkan tatanan masyarakat sipil terbangun dengan kuat di masyarakat.

Sedangkan dalam hal melibatkan masyarakat atau tokoh masyarakat dalam kegiatan organisasi, mereka mengakui bahwa tentu saja ada beberapa pihak yang tidak setuju dengan kegiatan- kegiatan organisasi mereka. Namun, dengan dukungan tokoh- tokoh masyarakat

terutama tokoh agama akhirnya kendala ini dapat dihadapi. Sehingga suasana kehidupan umat beragama di Desa Getas menjadi baik. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat yang setiap harinya mereka mampu duduk berdampingan tanpa melihat suku, ras, dan agama.

Wilayah Desa Getas dalam persoalan kerukunan beragama cukup harmonis, karena mereka ketika ada suatu masalah masih mudah untuk didamaikan tapi bukan berarti, harus berpangku tangan dan berbangga diri. Karena ancaman kerukunan kalau boleh dikatakan sebagai “**bahaya laten**” yang setiap saat dan sebab tertentu dapat meletup seperti bom waktu. Oleh karena itu usaha- usaha dan strategi antisipatif perlu dilakukan FKUB sebagai mediator hubungan antar umat beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian, maka dapat peneliti simpulkan bahwa

1. Kasus yang terjadi di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung berakhir dengan baik dan tidak ada konflik yang berkepanjangan Karena konflik kerukunan antar umat beragama dapat di cegah dan di damaiakan dengan menuliskan sebuah kesepakatan antar tokoh tokoh agama yang ada di Desa Getas serta di mediasi oleh FKUB yang di wakili oleh salah satu pengurus FKUB yaitu bapak Muhamad Soleh bersama muspika dan kapolres kabupaten temanggung pada malam selasa tanggal 6 januari 2015 . dan isi kesepakatan perdamaian tersebut juga menyepakati kegiatan kegiatan lintas agama tetap akan dilakukan bersama- sama seperti yang sudah berjalan sebelumnya.Tradisi yang dilakukan lintas agama tersebut antara lain: tradisi nyadran lintas agama dan tradisi *suran* lintas agama.
2. Keragaman budaya dalam masyarakat Desa Getas Kemudian menimbulkan suatu lembaga yaitu FKUB. peran forum kerukunan antar umat beragama dalam mengelola kerukunan antar umat beragama di Desa Getas berjalan dengan baik, mulai dari melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan Bupati / Walikota, melakukan

sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat, serta memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat. Namun, bukanlah semata- mata atas kesuksesan FKUB dalam melakukan peranannya,FKUB hanyalah bagian terkecil dari sistem dan upaya- upaya ini juga mendapat bantuan dari partisipasi lembaga pemerintah atau non pemerintah, ormas- ormas Islam atau non muslim di Desa Getas.

3. FKUB dalam menjalankan peranannya juga memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung FKUB dalam menjalankan peranannya antara lain: Adanya dukungan Pemerintah, Majelis Agama, Ormas Keagamaan, Pemuka agama dan Masyarakat serta berkurangnya kesenjangan politik, ekonomi, sosial dan budaya antar umat beragama. Dalam menjalankan peranannya FKUB juga memiliki faktor penghambat antara lain: Belum maksimalnya komunikasi antar Pengurus dalam menjalankan fungsinya sebagai bagian dari organisasi, Kurangnya fasilitas penunjang pelaksanaan kegiatan, Terbatasnya ketersediaan anggaran dana yang adakarena FKUB hanya memiliki anggaran dana dari Kemenag sebesar 20 juta pada tahun 2015.

B. Saran

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan menganalisa data yang berhubungan dengan berbagai hal yang ada sangkut pautnya dengan peran forum kerukunan umat beragama dalam mengelola kerukunan antar umat beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, maka ada beberapa

saran yang ingin penulis sampaikan guna peningkatan penelitian yang akan datang.

1. FKUB Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung hendaknya lebih meningkatkan perannya dan pola pendampingan masyarakat. Karena merupakan gagasan yang bagus, FKUB menempatkan diri selaku fasilitator dalam menciptakan kerukunan.
2. Kepada masyarakat penulis menyarankan supaya ada kerjasama yang sinergi dimasyarakat dan segenap unsur dalam rangka mewujudkan masyarakat yang kuat dan mandiri. Untuk itu masyarakat diharap mampu berfikir kritis dalam menanggapi berbagai informasi maupun perubahan dilingkungannya sehingga kerukunan akan selalu terwujud di masyarakat.
3. Bagi pemerintah, setidaknya bisa melirik untuk menyuplay dana bantuan bagi lembaga FKUB agar mampu mengembangkan pelaksanaan kegiatan yang ada.
4. Menciptakan kerukunan hidup umat beragama bukanlah proses yang sekali jadi, ia harus diupayakan terus menerus tanpa henti dengan melibatkan seluruh potensi umat beragama secara kreatif dan inovatif. Sejarah mencatat bahwa kondisi kehidupan yang tertib, rukun dan damai menjadi idaman bersama sebagai bangsa tidak selamanya berjalan mulus. Sehingga perlu meningkatkan peran semua tokoh agama dan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2000, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. V
- _____, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 11.
- Andrain, Harles 1992. *Kehidupan Politik Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Djauhary, Zaidan, 1983, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Proyek Pembinaan kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama.
- Hadi, Sutrisno, 1993, *Metodologi Research* Jilid II, Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM.
- Hapsin, Abu, 2011, *Merajut Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: CV. Robar Bersama.
- Harahap, M Adnan 1981, *Dakwah Islam dan Teori Praktek*. Yogyakarta; Sumbangsih.
- Hardjana, Agus M, 1994, *konflik ditempat kerja*, Yogyakarta: kanisius.
- Hasanuddin, M. 1981, *Kerukunan Hidup Umat Beragama Sebagai Prokondisi Pembangunan Dan Usaha Pemeliharaan, Penghargaan Lembaga Keagamaan Serta Kedudukan Agama Dalam Alam Pembangunan*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam .
- Hasibuan, MalayuS.P. 2001. *Manajemen dasar, pengertian, dan masalah*, Bandung: Bumi Aksara
- Husin, Al, Munawar, Said Agil, 2005, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: PT Ciputat Press.
- Menteri Dalam Negeri, 2011, *Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Indonesia*, Jakarta.
- Moleong, Lexy J, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. 20.

- Munir dan Ilauhi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
- Nazir, Moh, 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, Cet. 3.
- Nusa, Putra, 2011, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, Jakarta: PT Indeks
- SaputraWahidin, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supardi,2006, *Metode Penelitian*, Mataram: Yayasan Cerdas Pers.
- Suryabrata, Sumadi, 1994, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, Cet. 8.
- Terry, GR. 2009, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://desembrichaniago.blogspot.com/2011/02/24/peranan-fkub-dalam-memantapkan.html>, tanggal 27 September 2015
- <http://dinaeni.wordpress.com/2015/02/22/kerukunan-antar-umat-beragama/>, tanggal 3 Mei 2015
- <http://dezhimyblogger.blogspot.com/2012/02/22/pengertian-forum-kerukunan-umat-beragama.html>, tanggal 5 Juli 2015



Kerukunan antar umat bergma dalam tradisi NyadranLintas Agama di Desa Getas



Kerukunan antar umat beragama dalam tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Getas



Kebaktian perayaan hari besar budha (waisak) yang dihadiri tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Getas lintas agama



Kerukunan antar umat beragama dalam Acara Suronan Lintas Agama di Watu Payung Desa Getas



Kegiatan pengajian rutin tiap senin pon yang dihadiri salah satu pengurus FKUB



Tokoh agama dan tokoh masyarakat melakukan dialog bersama FKUB di rumah pak lurah



Upacara 17-an desa Getas yang dilakukan lintas agama

SARANA PERIBADATAN DESA GETAS

No	Nama tempat ibadah	Alamat Dusun	Dibangun tahun	Nama ketua Takmir	Nama Pendeta/ biksu
1	Masjid Alchoir	Getas	1976	Tirono	
2	Vihara Dama Sasana	Getas	1968	Wardoya	Purwanti harsono
3	Gereja SJA	Getas	1992	Bama	Yetes T
4	Masjid Al Huda	Nglarangan	2006	Suramto	
5	Vihara Dama Jayamsih	Nglarangan	1976	Budi . S	
6	Masjid Abdullah Bumar	Kemiri	1999	Jamari	
7	Vihara Avakai Tiswarah	Kemiri	2001	Marwoto	Suparmin
8	Vihara Darmasusi	Kemiri	1970	Junus	B Gatasamo
9	Gereja GSJA Vildilfa	Kemiri	1999	Rahmat	Yulius S
10	Gereja Isa Almasih	Kemiri	2001	Ramdi	Karli
11	Masjid Al Huda	Cendono	2003	Giyatno	
12	Vihara Sangha Mela Arra	Cendono	2003	Parwoto	Suharman
13	Vihara Darma Puspita	Cendono	2005	Suratno	
14	Masjid Darrul Mustaqim	Banyuurip	2000	Dul Rohim	
15	Vihara Damasoka	Banyuurip	1987	Karno	
16	Gereja Betel Indonesia	Banyuurip	1986	Mukidi	
17	Masjid Arrahman	Porot	1989	Nasrodin	
18	Mushola Al Iman	Porot	2006	Darman	
19	Mushola Al Huda	Porot	2006	Musyafak	
20	Mushola Al Ikhlas	Porot	1996	Aminudin	
21	Gereja Sidang	Porot	1979	Semaun	
22	Gereja Pantekosta	Porot	1980	Elisa S	
23	Gereja Isa Almasih	Porot	1996	Vilimon	

No	Nama tempat ibadah	Alamat Dusun	Dibangun tahun	Nama ketua Takmir	Nama Pendeta/ biksu
24	Vihara Darma sasana	Porot	1990	Parsidi	
25	Masjid Baitul Mustaqim	Gletuk	1998	Suyono	
26	Mushola Miftahul Janah	Gletuk	2001	Hadi	
27	Vihara Kartika Wusala	Gletuk	2009	Dahono	Gutadamo
28	Gereja Pantekosta	Gletuk	1996	Jumadi	
29	Vihara Darma Sasana	Krecek	1987	Surahmat	Dhama Kam
30	Mushola Miftahul Janah	Pringapus	1995	Purwanto	
31	Mushola Ridho Allah	Pringapus	2011	Seneng	
32	Vihara Dama Sakti	Pringapus	1971	Parihono	
33	Masjid Al Hidayah	Pringapus	2011	Trianto	

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK PENGURUS FKUB**

1. Apa FKUB dan kapan FKUB didirikan?
2. Siapa yang terlibat dalam pendirian?
3. Apa yang melatarbelakangi berdirinya FKUB di kabupaten temanggung?
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan?
5. Bagaimana cara atau strategi dan metode yang digunakan dalam melakukan aktifitas?
6. Dalam melakukan aktivitas apakah ada kendala yang dihadapi?
7. Permasalahan atau kendala apa saja yang muncul ketika melakukan aktivitas?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan FKUB selama ini?
9. Langkah-langkah apa saja yang diambil dalam menghadapi berbagai respon masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh FKUB?
10. Apakah kegiatan yang sudah direncanakan dapat sesuai dengan target? Jika berhasil apa faktor-faktor pendukung keberhasilan? Jika tidak apa faktor penyebab kegagalan?
11. Hasil apa saja yang telah didapatkan dalam upaya menciptakan kerukunan ?
12. Bagaimana tanggapan masyarakat umum yang ada di desa getas selama proses pembangunan maupun sesudahnya?
13. Bagaimana kesan anda terhadap masyarakat setelah mengikuti kegiatan?
14. Rencana tindak lanjut apa yang disusun paska kegiatan?
15. Bagaimana masyarakat menanggapi Rencana Tindak lanjut yang disusun?

**FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Sekretariat : Jalan Jendral Sudirman 121 Temanggung 56218 Telp (0293) 491356

Surat Keterangan

No. : 34 /FKUB/Tmg/2015

Berdasarkan Surat Rekomendasi Kepala Kantor Kesbang dan Pol Kab Temanggung Nomor : 070/636/2015 tanggal 10 Juli 2015, dengan ini kami menyampaikan keterangan bahwa Saudara :

- a. N a m a : Rifa Atul Murtofi'ah
- b. Alamat : Porot 006/007 Ds Getas Kec. Kaloran Kab Temanggung
- c. Pekerjaan : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian lapangan dan wawancara kepada Pengurus FKUB Kab Temanggung serta pihak-pihak yang terkait dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul : Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi kasus di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung).

Demikian Surat Keterangan ini kami sampaikan dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 30 Oktober 2015

Pengurus FKUB Kab. Temanggung

Sekretaris,



Drs. H. Djundardo

PROGRAM KERJA FKUB TAHUN 2013

NO	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	KETERANGAN
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>6</i>
1	18/01/2013	Rapat bulanan pengurus FKUB	Secretariat FKUB	Berjalan baik
2	06/02/2013	Koordinasi dengan dewan penasehat FKUB	Di Kantor FKUB	Berjalan baik
3	08/02/2013	Mengikuti atau menghadiri undangan dri propinsi		Berjalan baik
4	11/02/2013	Mengikuti atau menghadiri undangan tingkat kabupaten	Kantor bupati	Berjalan baik
5	12/02/2013	Sosialisasi PBM Menag Mendagri nomer 9 dan 8 tahun 2006 kepada toga toma dan ormas keagamaan	Secretariat FKUB	Berjalan baik
6	20/02/2013	Sosialisasi PBM mebag mendagri nomer 9 dan 8 tahun 2006 kepada generasi muda lintas agama tingkat kabupaten	Di kantor kabupaten	Berjalan baik
7	15/05/2013	Melaksanakan dialog kepada pemuka agama dan pemuka masyarakat tentang kerukunan umat beragama tingkat kabupaten	Sekretariat FKUB	Berjalan baik
8	09/06/2013	Menampung aspirasi dari tokoh umat beragama dan ormas keagamaan tingkat kecamatan	Kecamatan kaloran	Berjalan baik
9	09/08/2013	Menyampaikan aspirasi epada bupati	Kantor Bupati	Berjalan baik
10	22/08/2013	Survai lapangan	Desa Getas	Berjalan baik
11	09/09/2013	Tinjauan atau pemantauan terhadap kerawanan yang muncul	Desa Getas	Berjalan baik
12	23/10/2013	Menerbitkan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat	Sekretariat FKUB	Berjalan baik
13	23/11/2013	Studi banding kerukunan umat beragama		Berjalan baik
14	12/12/2013	Pengadaan mebel air		Berjalan baik
15	30/12/2013	Mengajukan permohonan gedung secretariat FKUB		Berjalan baik

BIODATA

Nama : Rifa Atul Murtofi'ah
NIM : 111311045
TTL : Temanggung, 30 Maret 1993
Alamat Asli : Porot Getas Kaloran Temanggung
E-mail : Rifaatulmurtofi'ah14@gmail.com
Pendidikan :

Formal:

1. TK Darma Wanita Desa Getas
2. SDN 02 Getas
3. SMP N 03 Kaloran
4. SMK Negri 03 Kendal
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Jurusan
Manajemen Dakwah.

Non Formal:

1. PP. Miftahul Huda Peron, Limbangan, Kendal
2. Ma'had UIN Walisongo Semarang
3. PPTQ. Al-Hikmah Semarang